

**ANALISIS DIKSI DALAM KUMPULAN PUISI *MERUPA TANAH DI UJUNG*
TIMUR JAWA ANTOLOGI PUISI PENYAIR 7 KOTA : KAJIAN STILISTIKA**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Disusun Oleh :
ARIYA ERMILES
202310550211012**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
AGUSTUS 2024**

ANALISIS DIKSI DALAM KUMPULAN PUISI MERUPA LANAHI DI UJUNG
TIMUR JAWA ANTLOGI PUISI PENYAIR 7 KOTA : KAJIAN STILISTIKA

ARIYA ERMILES

202310550211021

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Jumat 11 Oktober 2024

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Fauzan, M.Pd.

Asse. Prof. Dr. Hari Sunaryo, M.Si.

Direktur
Pembinaan Pasca Sarjana

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Yulian, Ph.D.

Asse. Prof. Dr. Hari Winda Asriul, M.Si.

TESIS

ARIYA ERMILES

202310550211021

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari/tanggal, Jumat 18
Oktober 2024 dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Progam Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

KETUA / PENGUJI	: Prof. Dr. Fauzan, M.Pd.
SEKRETARIS / PENGUJI	: Assc. Prof. Dr. Hari Sunaryo, M.Si.
PENGUJI	: Prof. Dr. Joko Widodo
PENGUJI	: Assc. Prof. Dr. Ajang Budiman

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT Tuhan seluruh alam, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis amat bersyukur alhamdulillah dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“ANALISIS DIKSI DALAM KUMPULAN PUISI MERUPA TANAH DI UJUNG TIMUR JAWA ANTOLOGI PUISI PENYAIR 7 KOTA : KAJIAN STILISTIKA”**

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini dapat selesai karena dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam penyusunan tesis ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Nazaruddin Malik, S.E., M.Si., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Assc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si., selaku Ketua Progam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
3. Prof. Dr. Fauzan, M.Pd. dan Assc. Prof. Dr. Hari Sunaryo, M.Si., selaku dosen pembimbing yang selama ini penuh dedikasi memberikan bimbingan, arahan dan motivasi.
4. Prof. Dr. Joko Widodo dan Assc. Prof. Dr. ajang Budiman, selaku dosen penguji yang memberikan banyak masukan sehingga tesis ini terlihat sempurna.
5. Keluarga besar SMA Muhammadiyah 2 Genteng-Banyuwangi, yang memberikan keleluasaan dan ruang tersendiri bagi penulis.
6. Suami tercinta yang memberi dukungan sebesar gunung dan seluas samudra. Rasa ikhlas yang tergambar diraut wajah, menjadi infus terhebat.
7. Kedua orang tua yang lisannya tak pernah berhenti untuk mendoakan.
8. Anak-anak yang selalu mendoakan dan memberi memberi semangat.

Semoga kata-kata yang tertuang dalam tesis ini bisa dipahami oleh membaca, bermanfaat dan menjadi sumber inspirasi bagi pembaca. Kekurangan dalam tesis ini pasti ada karena keterbatasan ilmu penulis, oleh karena itu penulis sangat terbuka untuk menerima masukan, kritik dan saran, agar tesis ini menjadi lebih baik dan sempurna.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
PENDAHULUAN	1
KAJIAN PUSTAKA	6
METODE PENELITIAN	18
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Kategori Diksi dalam Puisi	20
Keterkaitan Diksi dengan Unsur Puisi	33
SIMPULAN	39
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	43

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : ARIYA ERMILES

NIP : 202310550211021

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa

1. Tesis dengan judul : *ANALISIS DIKSI DALAM KUMPULAN PUISI MERUPA TANAH DI UJUNG TIMUR JAWA ANTOLOGI PUISI PENYAIR 7 KOTA : KAJIAN STILISTIKA* merupakan karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTI NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 18 November 2024

Yang menyatakan,


ARIYA ERMILES

ABSTRAK

Ariya Ermiles, 2024, Analisis Diksi dalam Kumpulan Puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa* Antologi Puisi Tujuh Kota : Kajian Stilistika. Tesis Progam Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing: (1) **Prof. Dr. Fauzan, M.Pd.**, (2) **Assc. Prof. Dr. Hari Sunaryo, M.Si.**

Abstrak: Puisi merupakan karya imajinasi penyair yang kaya makna. Memiliki ciri khas berbeda sesuai dengan gaya penulisan penyair. Penulisan puisi tidak lepas dari diksi yang dipakai, sehingga terciptalah puisi yang estetis. Salah satu nilai estetis dalam puisi yaitu penggunaan diksi yang merupakan bagian dalam penilaian stilistika. Penelitian ini memusatkan pada dua fokus penelitian yaitu (1) Bagaimanakah jenis kata, makna, dan bentuk diksi dalam kumpulan puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa Antologi Penyair 7 Kota*, (2) Bagaimanakah keterkaitan antara diksi dengan unsur puisi dalam kumpulan puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa Antologi Penyair 7 Kota*. Hasil penelitian menunjukkan diksi dalam puisi terdiri dari beberapa kategori yaitu (1) diksi berdasarkan jenis kata terdiri dari kata benda konkret dan kata benda abstrak, kata kerja, kata sifat, (2) diksi berdasarkan makna yaitu konotatif, denotatif, (3) diksi berdasarkan bentuk berupa kata dasar, kata yang mengalami proses morfologi. Selanjutnya keterkaitan antara diksi dengan unsur puisi yaitu (1) keterkaitan diksi dengan majas, (2) keterkaitan diksi dengan imaji dan, (3) keterkaitan diksi dengan suasana.

Kata Kunci: Puisi, Diksi, Stilistika

Abstract: Poetry is a work of the poet's imagination that is rich in meaning. Has diffcharacteristics according to the poet's writing style. Writing poetry cannot be separated from the diction used, so that aesthetic poetry is created. One of the aesthetic values in poetry is the use of diction which is part of stylistic assessment. This research focuses on two research focuses, namely (1) What are the types of words, meanings and forms of diction in the poetry collection *Merupa Tanah di Ujung Timur Java, Anthology of 7 Cities Poets*, (2) What is the relationship between diction and poetic elements in the poetry collection *Merupa Tanah di East End of Java Anthology of 7 Cities Poets*. The results of the research show that diction in poetry consists of several categories, namely (1) diction based on types of words consisting of concrete nouns and abstract nouns, verbs, adjectives, (2) diction based on meaning, namely connotative, denotative, (3) diction based on forms in the form of basic words, words that undergo morphological processes. Furthermore, the relationship between diction and elements of poetry is (1) the relationship between diction and figure of speech, (2) the relationship between diction and images and, (3) the relationship between diction and atmosphere.

Keywords: Poetry, Diction, Stylistics

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif. Menurut Waluyo (2008: 108), puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan menitikberatkan pada struktur fisik dan batin. Puisi adalah teks monolog yang isinya bukan alur utama. Dengan kata lain, isi bukan sekedar cerita, melainkan ekspresi emosi penyair. Selanjutnya dari bentuk ekspresi para penyair lahirlah karya imajinatif yang variatif dan bernilai sastra.

Sastra merupakan karya kreatif imajinasi manusia dan diapresiasi melalui tulisan dengan kata-kata yang indah. Menurut Hamidy (2012:7), karya sastra adalah karya kreatif yang imajinatif, yaitu karya yang mempunyai bentuk yang unsur estetisnya mempunyai andil dominan. Unsur estestis yang dimaksudnya yaitu nilai estetika, oleh karena itu dalam penulisan sebuah karya sastra nilai estetika sangat diperlukan untuk menghasilkan sebuah karya sastra yang baik. Dengan demikian penulis berupaya menciptakan sebuah karya yang bernilai estetik baik dari segi isi dan bentuknya, sehingga dapat menggugah minat pembaca untuk membaca karya yang diciptakannya.

Suatu karya sastra tidak hanya hasil imajinasi pengarangnya saja, tetapi juga hasil pengalaman batin pengarangnya. Pengalaman batin pengarang dapat berupa peristiwa-peristiwa dan permasalahan-permasalahan dunia yang menarik serta memunculkan gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Biasanya permasalahan yang dikemukakan penulis tidak lepas dari pengalaman aktual sehari-hari dan permasalahan lingkungan sosial masyarakat. Hamidy (2012: 9)

menyatakan bahwa karya sastra yang termasuk dalam kategori karya kreatif imajinatif dapat dibedakan menjadi dua kategori besar yaitu fiksi dan puisi. Karya fiksi meliputi cerita pendek, dongeng, dan novel, dan puisi mencakup hal yaitu pantun, grindum, syair dan puisi kontemporer.

Pengalaman dari setiap orang tidak sama. Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Manusia mempunyai kelebihan yang luar biasa dalam hal akal, pikiran dan perasaan, kepekaan dan imajinasi dalam segala hal yang disukai dan dimilikinya. Karya merupakan hasil perbuatan, sedangkan sastra merupakan suatu bidang kegiatan kreatif yang mempunyai nilai estetis dan seni. Sebagaimana dikemukakan Wellek (1989:3), sastra adalah suatu aktivitas kreatif dan karya seni. Bahasa sastra disebut bahasa vernakular. Ratna (2009:13) menyatakan dominannya penggunaan bahasa khas dalam karya sastra disebabkan oleh beberapa faktor. (1) Karya sastra menekankan unsur keindahan. (2) Ketika metode tidak langsung digunakan untuk menyampaikan pesan suatu karya sastra. (3) Karya sastra merupakan luapan emosi, bukan karya intelektual.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa karya sastra menekankan pada nilai estetika atau keindahan. Nilai estetika sangat diperlukan dalam penciptaan sebuah karya sastra, yang nantinya akan mempengaruhi produk sebuah karya sastra yang dihasilkan. Sastra yang diciptakan oleh para sastrawan berkemampuan tinggi menghasilkan karya sastra yang sarat akan nilai estetis. Salah satu nilai estetika dalam puisi yaitu penggunaan diksi atau bahasa yang tentunya tidak lepas dari penilaian stilistika. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Endraswara (2003: 72) bahwa penilaian stilistika didasarkan pada asumsi bahwa

bahasa sastra mempunyai tujuan yang mulia. Bahasa mempunyai pesan keindahan dan juga dapat menyampaikan makna. Tanpa keindahan kata-kata, karya sastra terasa hambar atau biasa-biasa saja bahkan membosankan. Keindahan sebuah karya sastra sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengarangnya dalam bermain bahasa. Penggunaan bahasa pengarang yang luwes menciptakan keindahan tersendiri dalam karya sastra. Dengan kata lain, bahasa merupakan sarana khusus ekspresi sastra. Dalam mengekspresikan sastra agar puisi memiliki gaya bahasa perlu ilmu khusus yang dipelajari yaitu stilistika.

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra. Gaya merupakan aspek estetis suatu karya sastra. Semakin baik menggunakan gaya, karya sastra akan semakin menarik. Kemampuan menggunakan gaya penulisan juga menentukan bobot karya sastra itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2014: 34), apabila bahasa yang digunakan baik, jelas dan informatif, maka semua itu memudahkan pembaca untuk menerimanya, yang juga dapat diartikan sebagai gaya yang baik. Penting bagi penulis untuk menyadari hal ini agar karya sastranya lebih menarik bagi pembaca.

Penulis atau penyair yang menulis puisi menggunakan bahasa sebagai medianya. Dalam konteks ini, Finoza (2008:105) menekankan bahwa pemilihan kata merupakan hasil upaya menyeleksi kata-kata tertentu untuk digunakan dalam tuturan. Pemilihan kata terjadi ketika dua kata atau lebih mempunyai arti yang hampir sama atau mirip. Seorang penyair memilih kata-kata atau diksi untuk mengungkapkan pikiran secara puitis, dan ini mungkin merupakan ciri kepribadian penyair. Menurut Keraf (2010: 22) pilihan dan penggunaan kata jauh lebih luas

dibandingkan dengan apa yang tercermin dalam sekumpulan kata. Istilah tersebut tidak hanya digunakan untuk menunjukkan gagasan dan kata apa yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan, tetapi juga mencakup persoalan diksi, gaya bahasa, dan ekspresi. Fraseologi berkaitan dengan pengelompokan dan susunan kata, atau cara tertentu di mana ekspresi dibentuk. Gaya linguistik sebagai bagian dari kamus mengacu pada ekspresi individu atau karakteristik atau yang bernilai seni tinggi.

Penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan diksi pernah dilakukan oleh Yohanes Agustinus Amijaya dengan judul *Analisis Diksi dalam Kumpulan Puisi Nikah Ilalang* Karya Dorothea Rosa Herliany. Berdasarkan penelitian dan pemahaman analisis penggunaan kamus dalam kumpulan puisi Nika Ilaran karya Dorothea Rosa Herliani, terdapat 15 puisi yang direkam dengan menggunakan metode analisis teks. Kajian diksi lainnya dilakukan oleh Nur Khaerunnisa Ummah, Sitti Aida Azis dan Abdul Munir dengan judul *Pemakaian Diksi dalam Puisi Maman A Majis Binfas dengan Puisi Taufiq Ismail*. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa 90% puisi Maman AM Binfas dan Tawfiq Ismail berkaitan dengan puisi religi dan puisi pengutaraan kritik politik.

Kajian terkait lainnya dilakukan dalam penelitian yang berjudul *Diksi dalam Buku Panduan UPT Perpustakaan IAIN Surakarta Edisi 2018*. karya Nurul Fajriyani, M. Rosyid Ridho, dan Qori'atul Laili. Dari hasil pemeriksaan, diketahui ada 25 kesalahan dalam penulisan diksi. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Sawitri dengan judul *Penggunaan Diksi dalam Mendongeng di Tingkat TK Kecamatan Giritanro Kabupaten Wonogiri*. Penelitian menemukan bahwa guru membuat pilihan kata yang beragam, termasuk menggunakan kata-kata yang

mempunyai arti khusus, denotatif, konkret, dan umum. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah kedua penulis melakukan penelitian mengenai analisis stilistika, metode dan jenis penelitian yang digunakan juga sama. Perbedaan terdapat pada judul, subjek penelitian, dan waktu penelitian.

Puisi sebagai salah satu bentuk ungkapan pikiran yang membangkitkan emosi, merangsang imajinasi indra melalui susunan ritmis. Semua itu penting, dicatat, dan diungkapkan dengan cara yang menarik dan mengesankan. Buku kumpulan puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa Antologi Penyair 7 Kota*, sebuah antologi puisi yang diluncurkan dengan menangkap dan merefleksikan geliyat kebudayaan yang terjadi di bagian timur pulau Jawa. Karya-karya penyair yang tergabung dalam antologi puisi tujuh kota yaitu Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Banyuwangi hendak merayakan sebetuk kegelisahan, kerinduan, harapan, sekaligus penegasan identitas bagi lokalitas yang ada. Penyair menuangkan ide khas mereka dengan mengungkapkan dirinya dengan gaya pribadinya masing-masing.

Setiap penyair mampu memberikan efek misteri serta suasana tertentu bagi pembaca. Penyair menciptakan kreativitasnya secara personal dengan corak gaya bahasa pribadi yang menjadi ciri khas mereka. Sebagai identitas yang berbeda, penyair akan menghasilkan tulisan yang berbeda dan variatif. Merujuk dari perbedaan gaya dari masing-masing penyair tentunya ini cocok jika dikaitkan dengan pembelajaran menulis puisi bagi siswa. Capaian pembelajaran menulis puisi yang relevan dengan capaian pembelajaran di SMA fase E yaitu peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk

tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks puisi. Sebelum proses menulis puisi siswa bisa membaca beragam gaya teks puisi dari masing-masing penyair dan tentunya ini bisa menjadi sumber inspirasi bagi mereka. Karena itulah peneliti tertarik untuk meneliti diksi dalam kumpulan puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa Antologi Penyair 7 Kota*.

KAJIAN PUSTAKA

STILISTIKA

Stilistika berasal dari kata dalam bahasa Inggris *stylistics*, yang kata dasarnya adalah *style*, jadi secara harfiah stilistika adalah ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa. Secara teoretis, definisi mengenai stilistika telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut temuan penulis dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2008: 1340), stilistika adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan yang disampaikan oleh Endraswara (2013: 72) menjelaskan bahwa stilistika adalah penggunaan gaya bahasa khususnya dalam karya sastra. Di dalam stilistika mengandung aspek keindahan atau estetika sebagaimana dipaparkan oleh Endraswara (2013: 72) yang menyatakan bahwa penelitian stilistika sebenarnya bertujuan untuk mengungkap aspek estetika yang membentuk puisi suatu karya sastra. Wellek dan Warren (2009: 151) menyatakan bahwa gaya menulis tidak hanya mencakup permainan kata, persamaan dan perbedaan bunyi, dan lain-lain, tetapi juga penekanan dan penjelasan, yang biasa disebut dengan aspek ekspresi. Menurut Holman dan Ratna (2009: 152), gaya penulisan merupakan perpaduan dua unsur: a) gagasan yang diungkapkan dan b) kepribadian pengarang. Sementara Al

Ma'ruf (2017:2) berpendapat stilistika adalah ilmu yang mengkaji wujud performasi bahasa dalam karya sastra melalui pemberdayaan segenap potensi bahasa yang unik dan khas meliputi bunyi, diksi, kalimat, wacana, dan bahasa figuratif dan citraan.

Aspek dalam menganalisis stilistika dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dan ketepatan berargumen. Selain itu juga berfungsi untuk menganalisis sastra secara keseluruhan. Menurut Sikana (1989: 165), stilistika menganalisis aspek penggunaan bahasa dan argumentasi dalam suatu karya, namun dalam arti tertentu berguna untuk menganalisis karya secara keseluruhan. Artinya, selain aspek makna dan semantik, tema, gagasan, dan aspek filosofis suatu karya juga dibahas dalam stilistika. Makna dan semantik dimaknai sebagai masalah dan tema dalam karya sastra. Untuk menyampaikan makna atau gagasan, pencipta karya sastra menggunakan alat berupa bahasa dalam karya sastra yang diciptakannya. Bahasa yang diciptakan inilah merupakan kata-kata pilihan seorang yang memiliki makna proses pemikiran yang panjang sehingga tercipta rangkaian bahasa yang indah dan bermakna.

Pembahasan stilistika di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan gaya bahasa, ketepatan berargumen serta bahasa yang unik dan khas yang meliputi bunyi, diksi, kalimat, wacana, dan bahasa figuratif dan citraan. Dalam menciptakan sebuah karya sastra, seorang pengarang selain memperhatikan bagaimana penggunaan gaya bahasa, juga memperhatikan ketepatan dalam memilih diksi, dan yang unik setiap pengarang memiliki cara yang khas dalam menyampaikan gagasan atau ide dalam karyanya,

sehingga terciptalah sebuah karya sastra yang indah dan bermakna, dan bisa diterima oleh penikmat sastra.

PUISI

Secara etimologis, puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang artinya orang yang menghasilkan karya melalui imajinasi, sedangkan dalam bahasa Inggris dinamakan *poem* atau *poetry*. Terkait dengan hal ini puisi berarti penciptaan. Memahami puisi berarti menghasilkan sebuah karya di dunia. Dunia merupakan tempat para penyair yang bebas untuk berekspresi. Waluyo (2006:25) menjelaskan arti puisi sebenarnya adalah sejenis teks sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif, disusun dengan memusatkan seluruh kekuatan bahasa melalui pemusatan struktur batin dan fisiknya

Pembuatan puisi mengacu pada kehidupan sehari-hari. Seperti halnya teks sastra genre lainnya, realitas dalam puisi diciptakan oleh pengarang, sehingga realitas yang diungkapkan dalam puisi tidak sesuai dengan realitas sebenarnya. Misalnya, ketika seorang penyair menggambarkan kehidupan perkotaan dalam puisinya, penggambaran tersebut tidak lagi sesuai dengan kenyataan, karena ia menghiasi kehidupan perkotaan dengan emosi dan imajinasi untuk meningkatkan efek estetika.

Menurut Pradopo (2010:3) puisi termasuk jenis karya seni sastra yang mengutamakan unsur estetika. Puisi sebagai karya seni sastra dapat dilihat dari berbagai aspek. Kita dapat mengkaji struktur dan unsur-unsur puisi, mengingat puisi tersusun dari berbagai unsur dan perangkat puisi. Mengingat jenis puisi itu bermacam-macam, Anda juga bisa mencari puisi menurut jenis dan variasinya.

Demikian pula kita dapat memandang puisi dari sudut pandang sejarah, dengan mengingat bahwa sepanjang sejarahnya puisi selalu ditulis pada waktu yang berbeda-beda dan orang selalu membacanya. Selama berabad-abad, puisi terus berubah dan berkembang. Hal ini disebabkan sifatnya sebagai karya seni, dimana selalu terdapat ketegangan antara konvensi dan inovasi. Puisi terus berubah seiring berkembangnya selera dan perubahan konsep estetika. Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu, sebelum pengkajian aspek - aspek yang lain, perlu lebih dahulu puisi dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis.

1. Unsur Pembangun Puisi

a. Unsur Fisik Puisi

1. Pilihan Kata atau Diksi

Unsur penting puisi adalah diksi atau pemilihan kata. Melalui pemilihan kata atau diksi yang tepat, penyair dapat dengan jelas menyampaikan unsur batin puisi yang ingin diungkapkannya, serta dapat menggerakkan emosi pecinta puisi sesuai keinginan penyair. Diksi yang tepat dan benar dapat mudah dipahami oleh pembaca puisi pemula. Pembaca puisi pemula atau pembaca puisi yang belum berpengalaman pun akan melihat ekspresi jiwa penyair dalam puisi tersebut. Penyair ingin mempertimbangkan dengan cermat perbedaan makna yang kecil sekalipun. Seorang penyair harus memilih kata-katanya dengan hati-hati. Sebab kata-kata yang ditulis harus memperhatikan maknanya, struktur bunyinya, rima dan

ritmenya, serta tempatnya dalam konteks kata dalam puisi secara keseluruhan.

Penjelasan singkat di atas sekali lagi menegaskan betapa pentingnya pilihan kata atau diksi dalam puisi. Tarigan (2013:30) menjelaskan bahwa pemilihan kata yang tepat dapat menyampaikan ruang, waktu, filosofi, pesan, dampak, dan nada sebuah puisi secara akurat.

2. Pengimajian

Imaji dapat diartikan sebagai unsur dalam puisi yang memberikan gambaran dalam sebuah puisi, baik yang berhubungan dengan indra pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, pencicipan, dan gerakan. Tujuan dari penggambaran tersebut agar penikmat puisi bisa dibawa ke alam yang diutarakan oleh penyair. Penikmat puisi ikut merasakan dan mengalami apa yang dirasakan oleh penyair.

Tarigan (2013: 30) menyebutkan bahwa pemilihan dan penerapan kata yang cocok dalam sebuah puisi akan terwujud imaji yang diharapkan oleh penyair dalam puisinya. Berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh Waluyo (2013:97) imaji, pemilihan kata dan data konkret ada kaitannya dengan unsur fisik puisi. Diksi yang dipilih diharapkan dapat menghasilkan kata-kata yang lebih konkret sehingga pembaca puisi dapat mengayati imaji penglihatan, pendengaran, atau cita rasa.

Penggunaan atau pilihan kata-kata yang tepat bisa memperkuat dan memperjelas daya bayang pikiran manusia serta mendorong imaji untuk menjelma ke dalam gambaran yang nyata. Penyair berusaha membangkitkan pikiran dan perasaan pembaca sehingga para pembaca atau penikmat puisi seolah-olah

merekalah yang mengalami peristiwa yang ada dalam puisi Tarigan (2013:30).

Bermacam-macam imaji yang ada di dalam puisi menghasilkan indera pendengaran, penglihatan, rabaan, pengecap, penciuman, gerakan dan pemikiran. Selain itu menurut Waluyo (1987:78) terdapat imaji penglihatan (visual), imaji pendengaran (auditif) dan cita rasa (taktil).

3. Kata Konkret

Sebagai unsur puisi kata konkret merupakan kata-kata yang bisa ditangkap oleh indra manusia sehingga kata-kata tersebut tepat dan dapat memberikan arti yang sesungguhnya. Menurut Tarigan (2013:32) menyebutkan bahwa dengan menggunakan kata konkret para penikmat sastra akan menganggap bahwa dirinya benar-banar merasakan, mengalami, melihat, mendengar segala sesuatu yang dialami oleh penyair dalam puisi.

1. Majas

Majas dalam unsur puisi adalah susunan kata atau kata-kata dan kalimat yang membuat puisi tersebut terlihat primatis dari segi makna sehingga memiliki banyak makna, tetapi tidak bermaksud membuatnya salah arti. Menurut Waluyo (1987: 83) bahasa figuratif atau majas dalam puisi yaitu bahasa yang digunakan dalam penyair untuk menyatakan suatu hal yang lain dari biasa, yaitu dengan menggunakan makna lambang atau kias. Majas atau bahasa kias merupakan bentuk dari penggunaan bahasa yang mewakili ekspresi makna orang lain. Dengan adanya majas atau kias dalam puisi, membuat penikmat puisi bisa merasakan apa yang dirasakan oleh pencipta atau penyair tersebut.

Menurut Waluyo (1987:83) bahasa figuratif atau majas lebih efektif

digunakan untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair puisi disebabkan oleh empat hal sebagai berikut.

- a. Bahasa majas adalah cara untuk menghasilkan imaji yang variatif dalam puisi sehingga yang awalnya abstrak menjadi konkret dan membuat puisi tersebut lebih menarik untuk dinikmati.
- b. Bahasa majas adalah cara untuk meningkatkan intensitas.
- c. Bahasa majas bisa menghasilkan kebahagiaan yang imajinatif.
- d. Bahasa majas/bahasa kias adalah cara fokus terhadap makna yang akan disampaikan dan cara menyampaikan dengan bahasa yang singkat.

Majas atau Bahasa figuratif yang biasa digunakan dalam puisi atau karya sastra sebagai berikut.

- a. Perbandingan/perumpamaan (simile) adalah bahasa kias yang menyerupakan hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti laksana, semisal, bagai, baik, seumpama, dan kata-kata pembanding lain.
- b. Metafora adalah bahasa kias seperti perbandingan, tetapi tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti laksana, bagai, dan sebagainya. Majas metafora menyebutkan sesuatu sebagai hal yang sama atau setara dengan yang lain, namun sesungguhnya tidak sama.
- c. Personifikasi adalah bahasa kias yang menyamakan benda dengan manusia. Benda-benda mati seolah-olah dapat bertindak, mampu berfikir dan sebagainya. Majas personifikasi membuat hidup hal yang digambarkan dan memberi kejelasan kebenaran, memberikan penggambaran yang nyata.

d. Alegori merupakan majas yang menyakatan bentuk ungkapan atau kiasan. Ungkapan atau kiasan ini melukiskan hal lain atau kejadian yang lain.

2. Rima dan Ritma

Rima dan ritma merupakan salah satu unsur puisi yang penting dan harus ada dalam puisi sebagai unsur fisik. Rima dalam puisi membuat suatu puisi menarik dan terdengar berbeda dengan yang lainnya. Rima dan ritma sebagai unsur-unsur fisik puisi yaitu sebagai berikut.

- a. Rima sebagai unsur puisi yaitu bentuk pengulangan bunyi dalam puisi, sehingga puisi tersebut akan membentuk musikalisasi dan puisi menjadi lebih menarik untuk dinikmati. Efek dari rima akan membuat puisi menjadi indah dan menimbulkan makna yang lebih kuat sehingga pesan dapat lebih tersampaikan kepada para pembaca puisi.
- b. Ritma merupakan bagian dari unsur puisi menurut Waluyo (1987:94) menyebutkan ritma berhubungan dengan bunyi, panjang pendek, tinggi rendah, keras lemah, yang terdengar teratur, dan berulang-ulang sehingga keindahan dapat terbentuk.

6. Tipografi atau Wajah Puisi

Tipografi sebagai unsur puisi yaitu bentuk nyata dan dapat dilihat secara visual. Tipografi akan menambahkan makna pada sebuah puisi dan bentuknya bisa diperoleh pada jenis puisi konkret. Tipografi dalam puisi memiliki beragam variasi. Ragam variasi tipografi dalam puisi bisa berupa kaligrafi, grafis, kerucut dan sebagainya. Tipografi memberi ciri khas puisi pada periode angkatan tertentu.

Ciri visual yang dapat dilihat dari puisi terkait dengan wajah atau tipografi

yaitu melalui indra mata, bahwa puisi disusun dari kata-kata yang membentuk baris-baris puisi. Baris-baris puisi tersebut disusun ke bawah dan terikat dalam bait-bait. Ragam kata, baris maupun bait mengandung arti sebagai bentuk ungkapan penyair. Satu bait puisi ada yang terdiri dari satu kata atau satu huruf. Cara menulis puisi bukan hanya ditulis dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan, tetapi sesuai dengan keinginan penyair.

b. Unsur Batin Puisi

Perasaan sebagai salah satu unsur puisi yang diungkapkan pengarang, sebagaimana disampaikan oleh Waluyo (1987) bahwa perasaan yang diungkapkan oleh penyair atau pencipta puisi dikatakan sebagai unsur puisi. Unsur dalam puisi yang pertama berhubungan dengan unsur batin puisi. Waluyo (1987: 180-181) menyebutkan bahwa secara utuh unsur batin puisi merupakan bacaan dari keseluruhan teks puisi yang memiliki arti yang dapat dirasakan dengan cara menghayati bagian-bagian yang terdapat dalam puisi. Unsur batin tersebut terdiri dari empat bagian yang berkaitan antara satu dengan yang lain. Unsur batin tersebut sebagai berikut.

1) Tema

Puisi memiliki intisari yang menjadi pokok persoalan atau pembahasan. Dan tema sering disebut sebagai ide yang menjadi dasar terbentuknya sebuah karya. Tema merupakan esensi dari keseluruhan arti yang tergambar dalam sebuah puisi. Karena tema, mendorong penyair dapat menghasilkan sebuah karya sesuai dengan tema yang diharapkan. Contohnya ketika muncul ide kuat menuliskan puisi bertema Tuhan, maka puisi yang dihasilkan penyair bertema ketuhanan Waluyo (1987:106)

2) Perasaan

Perasaan atau *feeling* merupakan sikap penyair yang berhubungan dengan inti persoalan yang diperlihatkan. Menurut Waluyo (1987:121) perasaan penyair yang ada dalam puisi bisa diketahui melalui pemakaian kata atau ungkapan yang digunakan dalam menulis puisi. Penciptaan sebuah puisi suasana hati penulis diekspresikan dan harus bisa sampai ke pembaca. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tarigan (2013:11) menyebutkan perasaan merupakan sikap penulis terhadap tema atau inti masalah yang ada dalam puisi.

3) Nada dan Suasana

Nada dalam unsur puisi dikatakan oleh Tarigan (2013:17) merupakan sikap penulis terhadap pembaca atau sikap penulis terhadap penikmat karya, seperti : memarahi, mengguruhi, merenung, tertawa, mencaci, mengejek, memberi saran, dan lain-lain.

Suasana merupakan keadaan psikis pembaca setelah membaca puisi. Suasana ada akibat reaksi yang ditimbulkan puisi terhadap psikis pembaca. Nada dan suasana puisi saling bertautan dan memberikan suasana hati pembaca. Misalnya nada marah yang diberikan penyair dapat memberikan efek pada pembaca suasana penuh kejengkelan, nada agamis dapat memberikan efek suasana yang tentram.

4) Amanat

Amanat dalam puisi merupakan tujuan yang ingin dikemukakan penyair melalui puisi yang telah ditulis. Seorang penyair memiliki tanggung jawab dalam menjaga ketenangan dan keharmonisan hidup masyarakat sesuai dengan hatai nurani. Karena itulah di dalam puisi terdapat amanat atau pesan. Waluyo

(1987:130) mengatakan dalam berbagai puisi, penyair tidak secara mutlak menyebutkan amanat dalam puisi. Amanat dalam sebuah puisi bisa dicantumkan secara tersirat. Pembaca sendiri yang akan menyimpulkan amanat atau pesan dalam puisi tersebut.

DIKSI

Diksi dalam menulis puisi adalah satu hal yang akan memberikan efek terhadap karya sastra yang dihasilkan. Menurut KBBI diksi adalah pemilihan kata-kata yang tepat dan serasi (bila digunakan) guna mengungkapkan suatu gagasan sehingga menimbulkan akibat tertentu (yang diharapkan). Diksi merupakan sebuah istilah dalam dunia sastra. Istilah kamus mengacu pada perbedaan makna antara kata dan kalimat dalam sebuah karya sastra. Penggunaan kamus biasanya dilakukan agar suatu karya sastra bisa menjadi lebih menarik, lebih mudah dihayati, dan lebih sesuai dengan apa yang ingin dijelaskan oleh pengarang karya sastra tersebut. Pendapat lain dari Keraf (2010: 24) yang menarik tiga simpulan utama tentang diksi. Untuk memilih kata-kata dan menggunakan diksi, pertama harus memahami kata mana yang digunakan untuk menyampaikan suatu ide, bagaimana membentuk kelompok kata yang padu atau menggunakan ekspresi yang sesuai, serta bagaimana menggunakannya dalam situasi tertentu, selain itu, perlu memahami gaya mana yang terbaik untuk digunakan. Kedua diksi adalah kemampuan untuk membedakan secara tepat makna puisi. Ide yang disampaikan akan sesuai dengan keadaan dan nilai-nilai yang disukai kelompok pendengar. Ketiga, pemilihan kata yang benar dan tepat bisa dilakukan dengan memperoleh kosa kata yang banyak. Dengan kata lain, kosakata suatu bahasa terdiri dari semua kata yang dimiliki bahasa tersebut.

Diksi dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Aminuddin (1997:225) menjelaskan bahwa diksi dibagi menjadi tiga kategori yaitu diksi berdasarkan jenis kata, berdasarkan makna, dan berdasarkan bentuk. Berdasarkan jenis kata, yaitu kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Berdasarkan maknanya yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Berdasarkan bentuk kata yaitu kata dasar dan morfologi.

a. Diksi Berdasarkan Jenis Kata

Diksi berdasarkan jenis kata dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Ada dua jenis kata benda yaitu kata benda konkrit dan kata benda abstrak. Kata benda konkrit merupakan kata memberikan identitas nama suatu benda. Benda dapat dikenali dengan panca indra. Kata benda abstrak adalah kata yang melambangkan identitas suatu benda, namun merupakan benda yang tidak dapat dilihat atau ditangkap dengan panca indera.

b. Diksi Berdasarkan Makna

Diksi mempunyai dua makna konotatif dan denotatif. Menurut Aminuddin (1997: 237), diksi mempunyai dua makna yaitu makna konotatif dan denotatif. Diksi berdasarkan arah maknanya bersifat referensial atau nonreferensial, konotatif atau denotatif. Makna referensial yaitu makna yang berkaitan langsung atau mengacu pada hal yang nyata (Nurgiyantoro : 2010: 290)

c. Diksi Berdasarkan Bentuknya

Diksi dilihat dari bentuknya, diksi dalam puisi selain memakai kata dasar, juga memakai kata-kata yang telah mengalami proses perubahan atau morfologi bisa berupa pengulangan, pengimbuhan, maupun pemajemukan.

METODE PENELITIAN

Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Moleong 2010:4). Penelitian ini menghasilkan data-data berupa data deskriptif yang menggambarkan diksi. Selanjutnya secara teoretik penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Data dalam penelitian ini berupa diksi dalam puisi yang berkaitan dengan fokus kajian yaitu diksi dalam kumpulan puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa Antologi Puisi Penyair 7 Kota*. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa Antologi Puisi Penyair 7 Kota* yang dari 47 puisi yang akan dianalisis. Namun, setelah melakukan seleksi dan reduksi data, maka 11 puisi yang akan dianalisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik membaca mendalam. Langkah-langkah pengumpulan data yaitu (1) membaca secara berulang-ulang kumpulan puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa Antologi Puisi Penyair 7 Kota*, sehingga memperoleh pemahaman yang kuat. (2) mencatat diksi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian dan dimasukkan ke dalam tabel sesuai dengan indikator. (3) menginterpretasi data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini teknik tekstual, yaitu analisis atau telaah teks. Langkah-langkah teknik pengolahan data dilakukan dengan cara: (1) mengidentifikasi data sesuai dengan fokus penelitian untuk memperoleh data. (2) pengkodean, peneliti membuat kode pada masing-masing data sesuai dengan fokus penelitian. (3) menganalisis data yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. kemudian disajikan dalam

bentuk paparan. Hasil analisis data yang dipaparkan berupa diksi yang ada di dalam buku kumpulan puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa Antologi Puisi Penyair 7 Kota*. (4) menarik simpulan, yaitu data yang sudah dianalisis kemudian disimpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas kajian stilistika yang berkaitan dengan diksi pada buku *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa Antologi Penyair Tujuh Kota*. Dalam antologi ini terdapat diksi yang beragam. Katagori diksi sebagaimana dijabarkan oleh Aminudin (1997:225), membagi diksi kedalam tiga kategori, yaitu (1) diksi dilihat dari segi jenis kata yang berupa kata benda, kata kerja dan kata sifat. (2) diksi dilihat dari segi makna berupa diksi konotatif dan denotatif. (3) diksi dilihat dari segi bentuk berupa kata dasar dan kata yang mengalami proses morfologi. Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat kategori yaitu (1) diksi berdasar berdasarkan jenis kata yaitu kata benda berupa kata benda konkret dan kata benda abstrak, kata kerja, kata sifat, (2) diksi berdasarkan makna yaitu konotatif dan denotatif, (3) diksi berdasarkan bentuknya kata dasar dan kata yang mengalami proses morfologi.

Selain itu penelitian ini juga membahas keterkaitan diksi dengan unsur dalam puisi yang berupa unsur fisik dan unsur batin puisi. Waluyo (1987) menjelaskan unsur fisik puisi berupa majas, tipografi, diksi, imaji, rima dan ritma. Sedangkan unsur batin berupa tema, amanat, rasa, nada dan suasana. Dari hasil penelitian ditemukan adanya keterkaitan antara diksi dengan unsur puisi yaitu majas, imaji dan suasana.

Kategori Diksi dalam Puisi

Kategori diksi berdasarkan jenis kata yang terdapat dalam puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa Antologi Puisi Tujuh Kota* yaitu sebagai berikut.

a. Kata Benda Konkret

*mengulum kisah dalam tubuh yang terjarah
hanya **tanah** yang hendak bicara
pada **rumah bambu** yang telah menjadi puing-puing
pada **tubuh perempuan** yang telah mengering
(Taufiq, 2013/2014)
(P1/DKBBK/H1B1)*

Data Dalam penggalan puisi di atas berjudul *Mengulum Kisah dalam tubuh yang Terjarah* menunjukkan diksi kata benda konkret yaitu **tanah, rumah bambu, tubuh perempuan**. **Tanah** termasuk kata benda konkret karena keberadaannya dapat dilihat oleh panca indra. **Tanah** berada pada kulit bumi yang berfungsi sebagai tempat hidup tumbuhan. Pengarang menggunakan kata **tanah** dalam puisinya untuk menggambarkan tempat berpijak manusia di suatu daerah yang masyarakatnya ingin menyampaikan keinginannya. **Rumah bambu** juga termasuk kata benda konkret. Frasa **rumah bambu** merupakan rumah yang bahan utamanya berasal dari bambu. Bambu dipilih oleh masyarakat desa untuk membuat rumah. Bambu merupakan bahan dasar pembuatan rumah yang ramah lingkungan. **Rumah bambu** dalam puisi tersebut menggambarkan keadaan suatu daerah pedesaan. Selanjutnya **tubuh perempuan** merupakan kata benda konkret. Frasa **tubuh perempuan** memiliki arti postur tubuh yang lengkap, memiliki buah dada, vagina, bisa hamil serta melahirkan, dan inilah yang ciri yang membedakan antara perempuan dan laki-laki. Frasa **tubuh perempuan** digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan sifat manusia yang ada di daerah tersebut tidak memiliki keberanian untuk berargumen.

umbul-umbul tegak berkibar memanggil *ikan-ikan*
geliat waktu adalah jantung yang semakin surut
: sebab *rembulan* emas beku di atas *pelabuhan*
ya, sepanjang pantaiku bercecer suwuk
(Notodihardjo, 2013)
(P5/DKBB/H23B1)

Penggalan puisi di atas terdapat dalam judul puisi *Larung Saji* menunjukkan kata benda konkret yaitu *umbul-umbul, ikan-ikan, rembulan, pelabuhan*. *Umbul-umbul* merupakan kata benda konkret, keberadaannya bisa ditangkap oleh panca indra. *Umbul-umbul* semacam bendera yang bentuknya menjulur ke atas dan runcing, biasanya digunakan oleh masyarakat untuk memeriahkan suatu acara. Kata *umbul-umbul* digunakan pengarang sebagai simbol dilaksanakan sebuah pegelaran yang cukup besar yaitu petik laut. Kemudian kata *ikan-ikan* juga termasuk kata benda konkret. *Ikan* merupakan binatang yang hidup di air, baik air tawar maupun air laut memiliki insang dan sirip, insang berfungsi untuk menghirup oksigen, sedangkan sirip berfungsi untuk berenang. Pengarang menggunakan kata *ikan-ikan* menunjukkan jumlah yang banyak. Dalam puisi di atas kata *ikan-ikan* mengandung arti jumlah ikan dan dengan adanya tradisi petik laut diharapkan hasil penen nelayan meningkat karena mendapatkan jumlah ikan yang melimpah.

saat *pelangi* bermain warna di gerimis senja
kau pun tak menatapnya
bukan kau tak peduli
tapi
dibahumu terlampau berat
walau tak pernah kau sesali
(Khatijah, 2013)
(P6/DKBB/H41/B1)

Dalam penggalan puisi di atas terdapat dalam puisi yang berjudul *Lelaki di Kaki Bukit*. Data tersebut menunjukkan kata benda konkret yaitu kata *pelangi*

karena bisa dilihat oleh panca indra. **Pelangi** artinya paduan warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu, proses alami yang terjadi ketika matahari bersinar dan masih ada rintikan hujan. Kata **pelangi** dalam puisi di atas menggambarkan adanya beragam bentuk problematika dalam hidup.

b. Kata Benda Abstrak

*mengulum kisah dalam tubuh yang terjarah
hanya tanah yang hendak bicara
atas nama batubatu yang ditanjapkan
pada kaki yang terbelah
memuncrat airmata **kepedihan**
(Taufiq, 2013/2014)
(P1/DKBA/H1B5)*

Penggalan puisi di atas berjudul *Mengulum Kisah dalam Tubuh yang terjarah* menunjukkan diksi kata benda abstrak yaitu kata **kepedihan**. Kata benda abstrak tidak dapat dilihat oleh panca indra tapi keberadaannya dapat dirasakan. **Kepedihan** berasal dari kata pedih yang memiliki arti sakit. Mendapat imbuhan *ke-* yang menyatakan terkena atau menderita. Jadi **kepedihan** dalam puisi di atas dapat diartikan rasa sakit yang teramat dalam. Kepedihan tidak dapat dilihat tapi bisa dirasakan, karena itu kata **kepedihan** merupakan kata benda abstrak.

*hanya tubuh yang hendak bicara
pada sebilah pisau yang **menyayat**
karena tak ada **risau** luka
yang tersisa
(Taufiq, 2013/2014)
(P1/DKBA/H1B6)*

Data Dalam penggalan puisi di atas menunjukkan kata benda abstrak yaitu kata **menyayat** dan **risau**. Kata **menyayat** berasal dari kata sayat yang artinya potongan kecil-kecil. Awalan *meN-* pada kata **menyayat** berubah menjadi *meny-*. **Menyayat** memiliki arti rasa sedih yang amat hebat. Sementara kata **risau** memiliki

arti rasa yang bercampur khawatir dan cemas. Kata menyayat digunakan pengarang dalam puisinya untuk menggambarkan adanya luka yang teramat dalam sehingga berefek sedih yang hebat. Kata *risau* menggambarkan kegelisahan yang menimbulkan rasa khawatir dan cemas.

*mengapa engkau merindu batubatu
bukankan itu membuatmu pilu pada masa lalu
seperti juga tangis yang sayup-sayup kau dengar
pada kedalaman batu itu
atau teriakan aneh yang hanya kau mengerti
dengan caramu sendiri
(Taufiq, 2015)
(P2/DKBA/H3B1)*

Data Dalam penggalan puisi di atas berjudul *Mengapa Engkau Merindu Batu-Batu* terdapat kata benda abstrak yaitu kata *merindu, tangis, dan sayup-sayup*. Kata *merindu* berasal dari kata rindu yang memiliki arti mengharapkan seseorang yang dikenal berada di tepat disampingnya. Mendapat imbuhan me- yang menyatakan perasaan. Jadi kata *merindu* memiliki arti rasa ingin bertemu dengan orang yang disayangi berada disampingnya. Dalam puisi di atas kata *merindu* menggambarkan rindu pada masa lalu. Kemudian kata *tangis* merupakan kata benda abstrak. Kata tangis memiliki arti yang beragam, bisa meyangkut rasa takut, sedih, kecewa karena ditinggal oleh orang yang disayangi, bisa juga bentuk dari ekspresi bahagia. Kata *tangis* dalam puisi di atas menggambarkan tangisan seseorang yang masih terngiang-ngiang. Selanjutnya kata *sayup-sayup*. Keberadaan kata sayup-sayup merupakan kata benda abstrak, tidak dapat dilihat panca indra tetapi bisa dirasakan. Dalam puisi di atas kata sayup-sayup memiliki arti suara yang kurang jelas terdengar.

yang termaki oleh nestapa kesunyian

*lantas, menjadi **duka** anak-anak
yang ditinggal semang
tanah leluhurnya.
(Taufiq, 2015)
(P3/DKA/H4B1)*

Penggalan dalam puisi di atas adalah data yang menunjukkan kata benda abstrak yaitu frasa *nestapa kesunyian* dan *duka*. *Nestapa* memiliki arti sedih, susah, bisa juga keputusasaan. Sementara *kesunyian* artinya hening, senyap tanpa suara. Jadi frasa *nestapa kesunyian* dalam puisi di atas bisa diartikan ketika dalam keheningan dapat merasakan kesusahan atau kesedihan.

*semua **menjadi asing**
hanya masih kukenal suar itu di sana
dalam misteri malam
dalam berjuta tanya
(Taufiq, 2015)
(P3/DKBA/H7B5)*

Penggalan puisi di atas terdapat dalam puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa*. Data tersebut yang menunjukkan kata benda abstrak yaitu *menjadi asing*. Frasa *menjadi asing* tidak bisa dilihat dengan panca indera, tapi keberadaannya bisa dirasakan. *Menjadi asing* artinya tidak lagi seperti dahulu dan telah berubah dari sebelumnya. Jadi frasa *menjadi asing* dalam puisi di atas dapat diartikan keadaan yang tidak lagi sama seperti dahulu.

c. Kata Kerja

Kata kerja merupakan kata yang melakukan kegiatan atau menyatakan suatu tindakan. Berikut disajikan diksi yang menyatakan kata kerja dalam puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa*.

*mengulum kisah dalam tubuh yang terjarah
hanya tanah yang hendak bicara
atas nama batubatu yang ditanjapkan*

pada kaki yang terbelah
memuncrat airmata kepedihan
(Taufiq, 2013/2014)
(P1/DKBB/H1B5)

Penggalan puisi di atas terdapat dalam puisi yang berjudul *Mengulum Kisah dalam Tubuh yang Terjarah*. Data dalam penggalan puisi tersebut yang menunjukkan kata kerja yaitu kata memuncrat. Kata **memuncrat** merupakan kata kerja turunan. Kata kerja berdasar bentuk ada dua macam kata kerja turunan dan kata kerja dasar bebas. **Memuncrat** merupakan kata kerja turunan yang memiliki arti menyembur. Dalam puisi di atas kata **memuncrat** mengandung arti air mata yang jatuh bercucuran.

hanya tubuh yang hendak bicara
pada sebilah pisau yang menyayat
karena ada risau luka
yang tersisa
(Taufiq, 2013/2014)
(P1/DKK/H6B1)

Pada penggalan puisi di atas terdapat dalam puisi yang berjudul *Mengulum Kisah dalam Tubuh yang Terjarah*. Data tersebut merupakan kata kerja. Data yang menunjukkan kata kerja yaitu **bicara**. Kata **bicara** tergolong dalam kata kerja dasar bebas. Bicara memiliki arti berkata atau bercakap-cakap. Dalam puisi di atas kata bicara diartikan sebagai bentuk keinginan untuk berpendapat.

seperti juga tangis yang sayup-sayup kau dengar
pada kedalaman batu itu
*atau **teriakan** aneh yang hanya kau mengerti*
dengan caramu sendiri
(Taufiq, 2015)
(P2/DKK/H3B1)

Pada penggalan puisi di samping terdapat dalam puisi yang berjudul *Mengapa Engkau Merindu Batu-Batu*. Data tersebut menunjukkan diksi kata kerja

yaitu terletak pada kata **teriakan**. Kata teriakan membentuk kata kerja turunan yang berarti suara yang keras sebagai bentuk vokalisasi dengan tekanan yang kuat. Kata teriakan dalam puisi di atas bermakna suara yang sudah dimengerti.

d. Kata Sifat

Kata sifat merupakan kata yang menjelaskan ciri dari sesuatu, bisa hewan, benda orang dan yang lainnya. Data yang menunjukkan kata sifat terlihat dalam puisi berikut.

*Emak...**ramah**
sembah sujud ananda di kakimu
dengan doa restumu
kan kuraih dia, kan kusanding dia
tuk lunasi harapan yang sempat kusemai
(Hairul, 2015)
(P7/DKS/H45B4)*

Penggalan puisi di atas terdapat dalam judul puisi *Sajak Tunai Janji*. Data tersebut merupakan kata sifat yaitu ditunjukkan pada kata **ramah** dalam baris ke satu. **Ramah** artinya seseorang yang memiliki pribadi yang baik dan menyenangkan. Kata ramah dalam penggalan puisi di atas bermakna keadaan yang menyenangkan dan membuat hati merasa tenang.

e. Konotatif

Konotatif artinya lepas dari makna yang sebenarnya. Diksi konotatif digunakan pengarang untuk menambah nilai estetika dalam puisi. Diksi konotatif yang ditemukan dalam puisi sebagai berikut.

*duduklah di sini sayang,
cukuplah kau ucapkan salam
atau kau berikan **senyuman tipis**
tanda kerinduan pada batu-batu itu
(Taufiq, 2015)
(P2/DK/H3B3)*

Penggalan puisi di samping terdapat dalam puisi yang berjudul *Mengapa Engkau Merindu Batu-Batu*. Data dalam puisi tersebut menunjukkan kata konotatif yaitu pada frasa *senyuman tipis*. Dalam kenyataan tidak ada yang namanya senyuman tipis yang ada itu bajumu tipis, garisan tipis, lapisannya tipis dan lain sebagainya. Tipis artinya tidak tebal. Dalam puisi di atas *senyuman tipis* artinya senyuman yang menyatakan kesedihan.

*di sini, di dada ini
tempat segala tubuh kami
dijajar dan dihamparkan
oleh **sekalungan doa**
(Taufiq, 2015)
(P3/DK/H4B6)*

Penggalan puisi di atas terdapat dalam puisi yang berjudul *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa*. Data yang menunjukkan diksi konotatif yaitu *sekalungan doa*. Dalam penggalan bait tersebut mengungkapkan bahwa haya diri sendiri yang mampu memanjatkan doa. Jadi frasa *sekalungan doa* bisa diartikan memanjatkan doa. Frasa tersebut digunakan untuk menambah nuansa puitis pada puisi.

*geliat waktu adalah jantung yang semakin larut
: sebab rembulan emas beku di atas pelabuhan
ya, sepanjang pantaiku bercecer suwuk
yang membusa dari mulut anak cucu
(Notodihardjo, 2013)
(P5/DK/H23BI)*

Penggalan puisi di atas terdapat dalam puisi yang berjudul *Larung Saji*. Data tersebut menunjukkan diksi konotatif yaitu *geliat waktu adalah jantung yang semakin larut*. Makna baris puisi tersebut menggambarkan saatnya waktu pelaksanaan larung saji. Data ini dikuatkan dengan *: sebab rembulan emas beku di atas pelabuhan*. Baris puisi ini menunjukkan bulan purnama sudah tiba, artinya

waktunya pelaksanaan larung saji. Acara larung saji dilaksanakan pada bulan purnama tepatnya pada bulan Muharam.

*Maka ku dendang renyah doa bersama wangi bunga
dan selubung kabut dupa
: maka ku detak rentak gandrung
yang mengiringi kesumat kau dan aku
(Notodihardjo, 2013)
(P5/DK/H23B2)*

Penggalan puisi di atas terdapat dalam puisi yang berjudul *Larung Saji*. Data tersebut menunjukkan diksi konotatif yaitu *Maka ku dendang renyah doa bersama wangi bunga dan selubung kabut dupa* makna dari baris puisi ini menggambarkan doa sedang berlangsung dan pada saat berdoa dilengkapi dengan bunga dan dupa. Disambung dengan baris berikutnya : *maka ku detak rentak gandrung yang mengiringi kesumat kau dan aku*. Makna baris puisi tersebut karena doa sudah dilakukan maka seluruh masyarakat ikut berbondong-bondong mengikuti kegiatan tersebut

*oh, Gusti dalam alur gigil laut bergelombang
terpancang tangis nenek moyang
sedang aku hanya sebulir suara
yang mewakili jiwa lara
inilah buktiku : terimalah sembah dan seserahku
(Notodihardjo, 2013)
(P5/DK/H23B3)*

Penggalan puisi di atas terdapat dalam puisi yang berjudul *Larung Saji*. Data yang menunjukkan diksi konotatif yaitu *oh, Gusti dalam alur gigil laut bergelombang terpancang tangis nenek moyang*. Dalam baris puisi ini memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai bentuk budaya untuk meneruskan tradisi leluhur terahulu. Sebagai manusia yang hidup di zaman

sekarang turut serta dalam melestarikan tradisi dan ikut serta dalam acara kegiatan tersebut sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

*kerapuhan itu
tak pernah **berhias keluh**
di tangan-tangan **rentamu**
bersinar kilau **emas permata***
(Katijah, 2013)
(P6/DK/H41B2)

Penggalan puisi di atas terdapat dalam judul *Lelaki di Kaki Bukit*. Data yang menunjukkan diksi konotatif yaitu *kerapuhan itu, tak pernah berhias keluh, di tangan-tangan rentamu, bersinar kilau emas permata*. Bait puisi tersebut memiliki makna rasa lelah yang dirasakan seorang ayah tidak pernah dikeluhkan, meskipun sudah tua tetap semangat dalam mencari nafkah untuk keluarga.

*kalau saja aku dapat **mengeluarkan hatiku**
kan **kulempar ia ke arus**
mungkin kepedihan dan rinduku akan berakhir
dan aku pun melupakan semuanya*
(Hairul, 2015)
(P7/DK/H45B2)

Penggalan puisi di atas terdapat dalam puisi yang berjudul *Sajak Tunai Janji*. Data yang menunjukkan diksi konotatif yaitu *kalau saja aku dapat mengeluarkan hatiku, kan kulempar ia ke arus*. Baris puisi tersebut bermakna seandainya pengarang bisa mengungkapkan rasa sedih dan rindunya maka yang dia rasakan bisa dilupakan. Diksi konotatif yang dipilih memberi warna dalam bait tersebut terkesan estetis, sehingga terkesan sederhana tapi bermakna dalam.

f. Kata Denotatif

Denotatif mengacu pada makna yang sebenarnya. Mengacu pada bahasa yang kita gunakan sehari-hari. Dalam sebuah puisi selain kata konotatif juga

ditemukan kata denotatif namun minim sekali. Kata denotatif tampak dalam penggalan bait puisi sebagai sebagai berikut.

*kita hanya dapat memahami keajaiban hidup sepenuhnya
jika kita mengizinkan hal-hal tak terduga untuk terjadi
aku sudah siapkan keteguhan hati untuk hadapi semuanya
(Hairul, 2015)
(P7/DD/H45B3)*

Penggalan puisi di atas berjudul *Sajak Tunai Janji*. Dalam bait tersebut merupakan diksi denotatif. Data tersebut terkesan sederhana namun dalam. Pengarang menceritakan dalam puisi, apabila bisa saling memahami situasi sesuatu yang terduga bisa saja terjadi dan pengarang siap untuk menghadapi semuanya.

*kalau saja aku dapat mengeluarkan hatiku
kan kulempar ia ke arus
**mungkin kepedihan dan rinduku akan berakhir
dan aku pun melupakan semuanya**
(Hairul, 2015)
(P7/DD/H45B2)*

Penggalan puisi di atas terdapat dalam puisi yang berjudul *Sajak Tunai Janji*. Data yang menyatakan diksi denotatif yaitu **mungkin kepedihan dan rinduku akan berakhir dan aku pun melupakan semuanya**. Data tersebut berknadonotatif karena bahasa yang digunakan seperti halnya bahasa sehari-hari. Diksi dalam puisi tersebut bisa langsung kita pahami, tanpa harus menafsirkan. Pembaca bisa langsung bisa menebak apa yang digambarkan dalam puisi.

g. Kata Dasar

Kata dasar merupakan kata asli artinya kata yang belum mengalami perubahan kata, baik awalan, akhiran atau sisipan. Data yang ditemukan dalam puisi terkait dengan kata dasar sebagai berikut.

*hanya **tanah** yang hendak **bicara**
pada **tubuh** yang digilas **arus zaman**
yang kian menjadi **asing**
(Taufiq, 2013/2014)
(P1/DKD/H1B2)*

Data dalam puisi di atas terdapat dalam puisi *Mengulum Kisah dalam Tubuh yang Terjarah*. Data yang menunjukkan kata dasar yaitu **tanah, bicara, tubuh, arus, zaman, asing**. Deretan kata dalam puisi tersebut merupakan kata dasar karena kata tersebut masih utuh, atau bentuknya masih asli belum mengalami proses pembentukan kata. Kata **tanah** digunakan pengarang untuk melambangkan masyarakat yang ada di suatu daerah. Kata **bicara** mengandung makna keinginan untuk berargumen. Kata **arus** diartikan bergantian waktu. Kata **zaman** bermakna keadaan masa sekarang, dan kata **asing** diartikan sebagai hal yang tidak dikenal lagi.

h. Morfologi

Morfologi merupakan ilmu bahasa yang pokok bahasannya terkait dengan perubahan bentuk kata dan makna. Secara umum proses morfologi ada tiga bagian yaitu proses afiksasi, komposisi, reduplikasi. Afiksasi yaitu proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara menambahkan imbuhan (afiks) pada kata dasar. Komposisi yaitu kata yang memiliki makna baru setelah digabung dengan kata lain atau dikenal dengan kata majemuk. Reduplikasi yaitu pengulangan kata dasar. Data berikut menyajikan kata yang mengalami proses morfologi.

***mengulum** kisah dalam tubuh yang terjarah
hanya tanah yang hendak bicara
pada rumah bambu yang telah menjadi **puing-puing**
pada tubuh perempuan yang telah mengering
(Taufiq, 2013/2014)
(P1/DM/H1B1)*

Penggalan puisi di atas terdapat dalam puisi *Mengulum Kisah dalam Tubuh yang Terjarah*. Data yang menunjukkan kata proses morfologi yaitu ***mengulum*** dan ***puing-puing***. Kata dasar *mengulum* yakni *kulum*, mengalami proses morfologi mendapat awalan *me-*, menjadi kata ***mengulum***. Imbuhan *me-*, menyatakan suatu pekerjaan. Arti kata *mengulum* dalam arti yang sebenarnya sama dengan mengisap. Namun, dalam puisi di atas kata ***mengulum*** memiliki arti *mengingat*. Dalam konteks baris dalam puisi memiliki makna mengingat masa yang lalu dengan keadaan yang terkekang. Kemudian kata ***puing-puing*** sebagai bentuk morfologi kategori reduplikasi yaitu perulangan kata dasar. Kata dasar ***puing-puing*** adalah ***puing***, kemudian mengalami proses reduplikasi yaitu pengulangan kata dasar menjadi ***puing-puing***. Kata ***puing-puing*** dalam puisi di atas bermakna kenangan.

*mengulum kisah dalam tubuh yang terjarah
sebagai zat dihembuskan dalam rongga
hanya tanah yang hendak bicara
pada bentangan cinta yang menyejarah
(Taufiq, 2013/2014)
(P1/DM/H1B3)*

Data di atas terdapat dalam puisi *Mengulum Kisah dalam Tubuh yang Terjarah*. Data yang menunjukkan proses morfologi yaitu ***terjarah***, ***dihembuskan***, ***bentangan***, ***menyerah***. Kata dasar ***Terjarah*** yaitu ***jarah*** yang artinya harta rampasan, terutama dalam peperangan. Mengalami proses morfologi yang dikenal dengan afiksasi berupa prefiks atau awalan *ter-* yang menyatakan perbuatan mendadak atau akibat dari sebuah perlakuan. ***Terjarah*** dalam puisi di atas memiliki makna tersiksa. Kemudian kata ***dihembuskan*** mengalami proses morfologi yang disebut konfiks yang artinya imbuhan yang terletak di awal dan diakhir kata dasar. Kata dasar *dihembuskan* yaitu ***embus*** yang artinya pergi atau enyah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak ada kata ***hembus*** yang ada ***embus***. Pengarang menggunakan ejaan yang tidak baku. Kata ***embus*** mengalami proses morfologi

menjadi **diembuskan**. Konfiks *di-kan* membentuk kata kerja pasif yaitu subjeknya dikenai pekerjaan. Selanjutnya kata **menyejarah**. Kata dasar **menyejarah** yaitu sejarah. Mengalami proses morfologi berupa awalan *me-*. Awalan *me-* akan berubah bentuk menjadi *men(y)*. Kata dasar **menyejarah** adalah sejarah. Imbuan *me-* meluluhkan kata dasar. Huruf *s* luluh berubah menjadi *men(y)* sehingga kata sejarah menjadi **menyejarah**.

Keterkaitan Diksi dengan Unsur Puisi

Penggunaan diksi yang baik akan berpengaruh dengan nilai rasa yang dihasilkan dalam sebuah puisi. Dalam puisi terdapat pondasi kokoh yang membangun sebagai syarat estetisnya agar puisi tersebut memiliki makna dan dapat diapresiasi oleh pembaca. Menurut Waluyo (1987) menyebutkan ada dua unsur pembangun yaitu unsur fisik dan batin puisi. Unsur fisik berupa imaji, majas, rima, diksi, kata konkret dan tipografi. Sedangkan unsur batin terdiri dari nada, suasana, tema, amanat. Diksi dalam puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa Antologi Penyair Tujuh Kota* yang terkait dengan unsur puisi sebagai berikut.

a. Keterkaitan Diksi dengan Majas

*umbul-umbul tegak berkibar memanggil ikan-ikan
geliat waktu adalah jantung yang semakin surut
: sebab **rembulan emas** beku di atas pelabuhan
ya, sepanjang pantaiku bercecer suwuk
(Notodihardjo, 2013)
(P5/DUFMs/H23B1)*

Dalam penggalan puisi di atas terdapat dalam puisi yang berjudul *Larung Saji*. Data dalam puisi tersebut menyatakan hubungan diksi dengan majas. Data yang ditemukan yaitu majas simbolik. Pengarang mengarang menggunakan gambaran simbol. Majas simbolik merupakan majas yang menjadikan hewan, tumbuhan atau benda mati sebagai simbol. Data yang menunjukkan majas simbolik

yaitu *rembulan emas*. Frasa rembulan emas memiliki arti bulan purnama. Rembulan emas digunakan pengarang sebagai pengganti frasa bulan purnama. *Rembulan emas* terkesan lebih indah untuk melengkapi baris dalam bait puisi tersebut.

*kerapuhan itu
tak pernah berhias keluh
ditangan-tangan rentamu
bersinar kilau emas pemata
(Katijah, 2013)
(P6/DUFMm/H41B2)*

Dalam penggalan puisi di samping terdapat dalam puisi yang berjudul *Lelaki Kaki Langit*. Data tersebut menyatakan hubungan diksi dengan majas. Data yang ditemukan yaitu majas metafora. Metafora termasuk jenis majas perbandingan. Dalam membandingkan majas metafora tidak menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, laksana dan sebagainya. Namun, majas metafora cenderung langsung merujuk pada hal yang dikiaskan. Data yang menunjukkan majas metafora yaitu *di tangan-tangan rentamu bersinar kilau emas permata*. Dalam penggalan puisi tersebut mengandung makna tangan-tangan renta bersinar seperti emas permata. Baris puisi tersebut membandingkan tangan berkilau seperti emas. Namun kata seperti tidak dimunculkan atau disembunyikan. Pembacalah yang menafsirkan sendiri apa yang tersembunyi dalam puisi. Majas digunakan pengarang untuk menambah nuansa estetik dalam puisi agar menarik.

*tak ada yang peduli
lalu siapa?
aku, kau, atau kita?
juga tak tahu
negeri ini yang **badut**
oh bukan, pembesarnya yang **badut**?
entahlah*

*kabut asap masih membuncit
seperti parut para **badut** negeri ini
(Suryaningsih, 2015)
(P9/DUFMr/H53B1)*

Penggalan puisi di atas terdapat dalam puisi yang berjudul *Banyak Tanya*. Data tersebut menunjukkan hubungan diksi dengan majas. Majas merupakan gaya bahasa yang berfungsi untuk memberikan efek tertentu pada puisi. Majas yang digunakan pengarang dalam puisi tersebut yaitu majas repetisi. Adanya pengulangan kata dalam puisi yang menyebabkan data tersebut dikatan repetisi. Jadi majas repetisi yaitu majas yang mengungkapkan pengulangan baik kata maupun frasa. Data yang menunjukkan majas repetisi yaitu kata *badut*. Kata *badut* digunakan pengarang sebanyak tiga kali dalam puisi tersebut. Bentuk pengulangan itu menyebutkan bahwa adanya penekanan pada kata itu. Dan itulah yang menjadi ciri khas atau tujuan dari majas repetisi. Kata *badut* dalam puisi di atas mengandung arti para penguasa negeri yang bertindak semaunya sendiri.

b. Keterkaitan Diksi dengan Imaji

Imaji dalam puisi digunakan penyair untuk menghidupkan puisi dengan menggunakan simbol-simbol yang dapat memperkuat emosi pengarang, sehingga pembaca dapat membayangkan apa yang telah ditulis oleh pengarang. Imaji tersebut berupa perasaan, tema, amanat, nada dan suasana. Berikut data yang menunjukkan imaji dalam puisi.

*dulu sekali, ketika bulan perak
menari dari lirik suaramu yang sendu
telingaku kerap menjadi tuli
(Firdaus, 2015)
(P11/DUBId/H61B2b3-b4)*

Penggalan puisi di atas terdapat dalam puisi yang berjudul *Surat Rindu*. Data yang menunjukkan kaitan diksi dengan unsur imaji yaitu *telingaku kerap menjadi tuli*. Baris dalam puisi tersebut terdapat kata ***telinga dan tuli***. Kata telinga berkaitan dengan indra pendengaran manusia yang berfungsi untuk berkomunikasi, terdapat tiga bagian penting dalam telinga yaitu bagian dalam, bagian tengah dan bagian luar, sedangkan ***tuli*** berhubungan dengan alat dengar manusia yang melemah. Berdasarkan data tersebut, diksi yang dipilih pengarang berkaitan dengan imaji pendengaran. ***Telingaku kerap menjadi tuli*** mengandung makna pura-pura tidak mampu mendengar, padahal telinga mampu mendengar.

*aku suka bening matamu
saat ada yang berlinang bergantian
menggelinding di puncak malam
(Huda, 2014)
(P12/DUBII/H129B2)*

Penggalan puisi di atas terdapat dalam puisi yang berjudul *Mukena Kusut*. Data dalam puisi tersebut menunjukkan diksi yang berkaitan dengan imaji penglihatan yaitu *aku suka bening **matamu**, saat ada yang berlinang bergantian menggelinding di puncak malam*. Baris dalam puisi tersebut menunjukkan visual yang memberikan rangsangan pada indra penglihatan. Pembaca seolah-olah dibawa untuk melihat hal yang sesungguhnya. Baris dalam puisi tersebut, digambarkan bahwa pengarang melihat seseorang yang sedang berlinang air mata karena berdoa tengah malam. Diksi ditimbulkan mengarah pada imaji penglihatan.

*Saat akal tak menjamah keresahan hati
kepahitan benar-benar menyelimuti kalbu
karena garam telah meracuni segelas air
(Dwi A, 2015)
(P13/H138DUIkB2)*

Penggalan puisi tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Segenggam Garam*. Data yang menunjukkan diksi yang berkaitan dengan imaji pengecapan yaitu *kepahitan*. Kata *kepahitan* memiliki kata dasar pahit yang artinya rasa yang tidak nyaman, dan lidahlah yang dapat merasakan rasa pahit. Pahit berhubungan dengan indra pengecap. Pengarang menggunakan kata *kepahitan* untuk melambangkan rasa sakit yang sangat dalam. Bait puisi tersebut menggambarkan masalah sudah tidak mampu diselesaikan sendiri, karena itulah pengarang mengalami rasa sakit yang sangat dalam, masalah tersebut membuatnya tak berdaya dan tidak mampu berpikir jernih. Diksi *kepahitan* yang digunakan pengarang berkaitan dengan imaji pengecapan.

*tak ada aroma perjumpaan
tak ada pula pahit perpisahan
hanya orang orang yang singgah dan berlalu kemudian
(Hidayat, 2015)
(P13/ H149DU1c,kB2)*

Penggalan puisi di atas terdapat dalam puisi yang berjudul *Di Gerbong 2*. Data dalam puisi tersebut menunjukkan keterkaitan diksi dengan unsur fisik puisi. Unsur fisik yang tercermin dalam baris puisi tersebut yaitu imaji penciuman dan imaji pengecap. Data yang menunjukan imaji penciuman yaitu *aroma*. Kata *aroma* berhubungan dengan indra penciuman. Aroma artinya bau yang dihasilkan dari suatu benda atau lainnya, yang masuk kedalam rongga hidung manusia. Kata aroma digunakan pengarang dalam puisi di atas memiliki makna firasat. Jika dimaknai baris puisi tersebut bermakna tidak ada firasat untuk bertemu. Selain imaji penciuman bait puisi di atas juga terdapat imaji pengecap. Data yang menunjukkan imaji pengecap yaitu *pahit*. Kata *pahit* berhubungan dengan indra pengecap

manusia. Kata *pahit* digunakan pengarang untuk melambangkan rasa yang tidak nyaman dilidah. Jadi dalam bait puisi di atas menunjukkan hubungan diksi dengan imaji penciuman dan imaji pengecap.

c. Keterkaitan Diksi dengan Suasana

Suasana dalam puisi dapat dilihat setelah keseluruhan isi puisi dibaca. Pembaca nanti akan terbawa oleh suasana ketika puisi tersebut dibaca. Suasana yang muncul bisa berupa rasa sedih, haru, bahagia, marah, semangat, dan lain sebagainya. Data yang menunjukkan suasana dalam puisi yaitu sebagai berikut.

*aku telanjang dalam gelap
meraba hati yang berasa hampa
jalanan terasa gelap oleh jelaga
aku berharap Kau cium keningku lewat sajadah panjangku
(Suryaningsih, 2015)
(P8/DUBS/H52B1)*

Penggalan dalam puisi di atas terdapat dalam puisi yang berjudul *Untuk-Mu Tuhan*. Data tersebut menunjukkan suasana dalam puisi. Suasana merupakan unsur batin puisi. Data yang menunjukkan suasana yaitu *meraba hati yang berasa hampa*. Baris puisi ini memberikan efek haru. Kemudian ada kata *gelap* yang digambarkan pengarang merujuk pada situasi pada malam. Kondisi malam hari terlihat dalam baris puisi *jalanan terasa gelap oleh jelaga*. Jadi dalam bait puisi tersebut tergambar suasana yang haru. Pengarang menggambarkan situasi malam sedang bersujud kepada Tuhan. Pasrah dan berharap Tuhan mengampuni segala kesalahannya.

*beginilah hidup berbangsa # berbeda-beda tetap satu jua budaya yang
berbeda adat # kenal mengenal saling hormat dari Sabang sampai
Merauke# dari Taulud sampai pulau Rote sawah ladang dan lautan # emas
permata juga intan terkandung di tiap jengkal negeri # tak habis dibawa
mati.*

(Lefand, 2015)
(P10/DUBS/H56B2)

Penggalan puisi di atas terdapat dalam puisi yang berjudul *Khotbah Airmata*. Data tersebut menyatakan keterkaitan diksi dengan suasana. Data tersebut menggambarkan suasana bahagia, seolah-olah pamer negerinya. Dapat dilihat dari baris pertama dalam puisi tersebut ***beginilah hidup berbangsa***. Baris puisi ini menyatakan keadaan negeri yang memiliki beragam budaya namun tetap dalam satu kesatuan, saling menghormati antara yang satu dengan yang lain. Selain itu juga kekayaan negeri yang tak akan habis. Keadaan semacam ini menggambarkan sebuah kebahagiaan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap diksi dalam kumpulan puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa Antologi Puisi Tujuh Kota* yang memusatkan pada dua fokus penelitian yaitu (1) Bagaimanakah jenis kata, makna, dan bentuk diksi dalam kumpulan puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa Antologi Penyair 7 Kota*, (2) Bagaimanakah keterkaitan antara diksi dengan unsur puisi dalam kumpulan puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa Antologi Penyair 7 Kota*, dapat disimpulkan diksi berdasarkan jenis kata yaitu (1) kata benda konkret dan kata benda abstrak, kata kerja, kata sifat. (2) Diksi berdasarkan makna yaitu konotatif dan denotatif. (3) Diksi berdasarkan bentuk berupa kata dasar dan kata yang mengalami proses morfologi. Selanjutnya keterkaitan antara diksi dengan unsur puisi yaitu (1) keterkaitan diksi dengan majas, (2) keterkaitan diksi dengan imaji, (3) keterkaitan diksi dengan suasana.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Aminuddin. 1997. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Cetakan ke-2. Semarang: CV.IKIP Semarang Press.
- Amijaya, Yohanes Agustinus. 2018. *Analisis Diksi Dalam Kumpulan Puisi Nikah Ilalang Karya Dorothea Rosa Herliany*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Kanjuruhan Malang.
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. *Teori kritik sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center Academic Publishing Service).
- Fajriyani, Nurul. M. Rosyid Ridho, dan Qori'atul Laili. 2018. *Analisis Kesalahan Berbahasa di Bidang Diksi dalam Buku Panduan UPT Perpustakaan IAIN Surakarta Edisi 2018*. Published by Muhammadiyah University Press (MUP), Vol. 21 No. (1)
- Finoza, L. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Handayani, Retno Dwi. 2010. *Kajian Stilistika Novel Sirah Karya AY*.
- Hamidy, U.U. 2012. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Herthalia, Regina Ayu dkk. 2019. *Diksi dalam Kumpulan Puisi Sarinah Karya Esha Tegar Putra : Kajian Stilistika*. Jurnal Sastra Indonesia 8(2): 157–63.
- Istiqomah, Afifah, Muhammad Zainul Arifin dan Muh. Ihsanudin.2022. *Konotasi Puisi-Puisi Penyair Indonesia Dimasa Pandemi*. Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 7 No. (1)
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta :Gramedia
- Khusnin, Mukhamad. 2012. *Gaya Bahasa Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran*

Sastra di SMA. *Jurnal Seloka Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang*.

Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.wa

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
Pradopo, R. D. 1994. *Prinsip-Prinsip Karya Sastra : Teori dan Penerapannya*. UGM. Press

_____. *Kajian Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

_____. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puistika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka.

_____. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Sikana, M. 1989. *Teori Sastra Kontemporari [Contemporary literary theory]*. Bandar Baru Bangi, Indonesia: Pustaka Karya.

Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.

Tarigan, Hendry Guntur. 2013. *Pegajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Ummuh, Nur Khaerunnisa. 2019. *Menelaah Diksi Religius Puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas*. Makassar: Unismuh Makassar.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.

_____. 2006. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia.

_____. 2009. *Teori Kesusastaan* (Diterjemahkan oleh. Melani Budianto). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yono, Robert Rizki dan Mimi Mulyani. 2017. *Majas dan Citraan dalam Novel Kerling si Janda Karya Taufiqurrahman Al Azizy*. *Jurnal Seloka Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang*.

TABEL ANALISIS DATA

PUISI MERUPA TANAH DI UJUNG TIMUR JAWA ANTOLOGI PUISI TUJUH KOTA

No	Data	Kode Data	Aspek Kajian		Deskripsi	Interpretasi
			Diksi dalam Puisi	Indikator		
1.	<i>mengulum kisah dalam tubuh yang terjarah hanya tanah yang hendak bicara pada rumah bambu yang telah menjadi puing-puing pada tubuh perempuan yang telah mengering (Taufiq, 2013/2014)</i>	P1/DKBBK/H1B1	Diksi berdasarkan jenis kata	Kata benda konkret	Data dalam penggalan puisi di samping berjudul <i>Mengulum Kisah dalam Tubuh yang Terjarah</i> menunjukkan diksi kata benda konkret yaitu tanah, rumah bambu, tubuh perempuan . Termasuk kata benda konkret karena keberadaannya dapat dilihat oleh panca indra.	Berdasarkan data yang didapatkan, peneliti menarik kesimpulan data tersebut menunjukkan diksi kata benda konkret yaitu pada kata tanah, rumah bambu, tubuh perempuan . Tanah termasuk kata benda konkret karena keberadaannya dapat dilihat oleh panca indra. Tanah berada pada kulit bumi yang berfungsi sebagai tempat hidup tumbuhan. Rumah bambu juga termasuk kata benda konkret. Frasa Rumah bambu merupakan rumah yang bahan utamanya berasal dari bambu. Bambu dipilih oleh masyarakat desa untuk membuat rumah. Bambu merupakan bahan

						dasar pembuatan rumah yang ramah lingkungan. Selanjutnya tubuh perempuan merupakan kata benda konkret. Frasa tubuh perempuan memiliki arti postur tubuh yang lengkap, memiliki buah dada, vagina, bisa hamil serta melahirkan, dan inilah yang ciri yang membedakan antara perempuan dan laki-laki.
2.	<p>umbul-umbul tegak berkibar memanggil ikan-ikan geliat waktu adalah jantung yang semakin surut</p> <p>:: sebab rembulan emas beku di atas pelabuhan</p> <p>ya, sepanjang pantaiku bercecer suwuk (Notodihardjo, 2013)</p>	(P5/DKBBK/H23B1)	Diksi berdasarkan jenis kata	Kata benda konkret	Penggalan puisi di samping terdapat dalam judul puisi <i>Larung Saji</i> menunjukkan kata benda konkret yaitu umbul-umbul, ikan-ikan, rembulan, pelabuhan . Umbul-umbul merupakan kata benda konkret, keberadaannya bisa ditangkap oleh panca indra.	Berdasarkan data tersebut menunjukkan kata benda konkret yang terdapat pada kata umbul-umbul, ikan-ikan, rembulan, pelabuhan . Umbul-umbul merupakan kata benda konkret, keberadaannya bisa ditangkap oleh panca indra. Umbul-umbul semacam bendera yang bentuknya menjulur ke atas dan runcing, biasanya digunakan oleh masyarakat untuk memeriahkan suatu acara. Kemudian kata ikan-ikan juga termasuk kata benda konkret. Ikan merupakan binatang yang

						hidup di air, baik air tawar maupun air laut memiliki insang dan sirip, insang berfungsi untuk menghirup oksigen, sedangkan sirip berfungsi untuk berenang. Pengarang menggunakan kata ikan-ikan menunjukkan jumlah yang banyak.
3.	<p>saat pelangi bermain warna di gerimis senja kau pun tak menatapnya bukan kau tak peduli tapi dibahumu terlampau berat walau tak pernah kau sesali (Khatijah, 2013)</p>	(P6/DKBBK/H41/B1)	Diksi berdasarkan jenis kata	Kata benda konkret	Dalam penggalan puisi di samping terdapat dalam puisi yang berjudul <i>Lelaki di Kaki Bukit</i> . Data tersebut menunjukkan kata benda konkret yaitu kata pelangi karena bisa dilihat oleh panca indra.	Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan pelangi merupakan kata benda konkret. Pelangi artinya paduan warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu, proses alami yang terjadi ketika matahari bersinar dan masih ada rintikan hujan.
4.	<p>mengulum kisah dalam tubuh yang terjarah hanya tanah yang hendak bicara atas nama batubatu yang ditanjapkan pada kaki yang terbelah memuncrat airmata kepedihan</p>	(P1/DKBA/H1B5)	Diksi berdasarkan jenis kata	Kata benda abstrak	Penggalan puisi di samping berjudul <i>Mengulum Kisah dalam Tubuh yang terjarah</i> menunjukkan diksi kata benda abstrak yaitu kata kepedihan .	Data dalam puisi tersebut menunjukkan diksi kata benda abstrak yaitu kata kepedihan . Kata benda abstrak tidak dapat dilihat oleh panca indra tapi keberadaannya dapat dirasakan. Kepedihan berasal dari kata pedih yang memiliki arti sakit. Mendapat imbuhan <i>ke-an</i> yang menyatakan

	(Taufiq, 2013/2014)					terkena atau menderita. Jadi kepedihan dapat diartikan rasa sakit yang teramat dalam. Kepedihan tidak dapat dilihat tapi bisa dirasakan, karena itu kata kepedihan merupakan kata benda abstrak.
5.	<i>hanya tubuh yang hendak bicara pada sebilah pisau yang menyayat karena tada ada risau luka yang tersisa</i> (Taufiq, 2013/2014)	(P1/DKBA/HIB6)	Diksi berdasarkan jenis kata	Kata benda abstrak	Data dalam penggalan puisi di samping menunjukkan kata benda abstrak yaitu kata menyayat dan risau .	Berdasarkan data dalam penggalan puisi di samping menunjukkan kata benda abstrak yaitu kata menyayat dan risau . Kata menyayat berasal dari kata sayat yang artinya potongan kecil-kecil. Awalan meN- pada kata menyayat berubah menjadi meny-. Menyayat memiliki arti rasa sedih yang amat hebat. Sementara kata risau memiliki arti rasa yang bercampur khawatir dan cemas.
6.	<i>mengapa engkau merindu batubatu bukanlah itu membuatmu pilu pada masa lalu</i>	(P2/DKBA/H3B1)	Diksi berdasarkan jenis kata	Kata benda abstrak	Data dalam penggalan puisi di samping berjudul <i>Mengapa Engkau Merindu Batu-Batu</i> terdapat kata benda abstrak yaitu kata	Berdasarkan data dalam penggalan puisi di samping terdapat kata benda abstrak yaitu kata merindu , tangis , dan sayup-sayup . Kata merindu berasal dari kata rindu yang memiliki arti

	<p>seperti juga <i>tangis</i> yang <i>sayup-sayup</i> kau dengar pada kedalaman batu itu atau teriakan aneh yang hanya kau mengerti dengan caramu sendiri (Taufiq, 2015)</p>				<p><i>merindu, tangis, dan sayup-sayup.</i></p>	<p>mengharapkan seseorang yang dikenal berada di tepat disampingnya. Mendapat imbuhan me- yang menyatakan perasaan. Jadi kata <i>merindu</i> memiliki arti rasa ingin bertemu dengan orang yang disayangi berada disampingnya. Kemudian kata <i>tangis</i> merupakan kata benda abstrak. Kata tangis memiliki arti yang beragam, bisa meyangkut rasa takut, sedih, kecewa karena ditinggal oleh orang yang disayangi, bisa juga bentuk dari ekspresi bahagia. Selanjutnya kata <i>sayup-sayup</i>. Keberadaan kata sayup-sayup merupakan kata benda abstrak, tidak dapat dilihat panca indra tetapi bisa dirasakan. Sayup-sayup memiliki arti suara yang kuran jelas terdengar.</p>
	<p>yang termaki oleh <i>nestapa kesunyian</i> lantas, menjadi <i>duka</i> anak-anak yang ditinggal semang</p>	(P3/DKBA/H4B1)	Diksi berdasarkan jenis kata	Kata benda abstrak	Penggalan dalam puisi di samping menunjukkan kata benda abstrak yaitu	Berdasarkan penggalan puisi di samping menunjukkan kata benda abstrak yaitu frasa <i>nestapa kesunyian</i> dan kata <i>duka</i> . <i>Nestapa</i> memiliki arti

	<i>tanah leluhurnya.</i> (Taufiq, 2015)				frasa <i>nestapa kesunyian</i> dan kata <i>duka</i> .	sedih, susah, bisa juga keputusan. Sementara <i>kesunyian</i> artinya hening, senyap tanpa suara. Jadi frasa <i>nestapa kesunyian</i> bisa diartikan dalam keheningan saat merasakan kesusahan atau kesedihan.
7.	<i>semua menjadi asing hanya masih kukenal suar itu di sana dalam misteri malam dalam berjuta tanya</i> (Taufiq, 2015)	(P3/DKBA/H7B5)	Diksi berdasarkan jenis kata	Kata benda abstrak	Penggalan puisi di samping terdapat dalam puisi <i>Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa</i> . Data tersebut yang menunjukkan kata benda abstrak yaitu <i>menjadi asing</i> .	Berdasarkan data tersebut menunjukkan kata benda abstrak yaitu <i>menjadi asing</i> . Frasa menjadi asing tidak bisa dilihat dengan panca indera, tapi keberadaannya bisa dirasakan. Menjadi asing artinya tidak lagi seperti dahulu dan telah berubah dari sebelumnya.
8.	<i>mengulum kisah dalam tubuh yang terjarah hanya tanah yang hendak bicara atas nama batubatu yang ditanjapkan pada kaki yang terbelah memuncrat airmata kepedihan</i> (Taufiq, 2013/2014)	(P1/DKK/H1B5)	Diksi berdasarkan jenis kata	Kata kerja	Penggalan puisi di samping terdapat dalam puisi yang berjudul <i>Mengulum Kisah dalam Tubuh yang Terjarah</i> . Data dalam penggalan puisi tersebut yang menunjukkan kata kerja yaitu kata <i>memuncrat</i> .	Berdasarkan data dalam penggalan puisi di samping menunjukkan kata kerja yaitu kata <i>memuncrat</i> . Kata <i>memuncrat</i> merupakan kata kerja turunan. Kata kerja berdasar bentuk ada dua macam kata kerja turunan dan kata kerja dasar bebas. <i>Memuncrat</i> merupakan kata

						kerja turunan yang memiliki arti menyembur.
9.	<i>hanya tubuh yang hendak bicara pada sebilah pisau yang menyayat karena ada risau luka yang tersisa (Taufiq, 2013/2014)</i>	(P1/DKK/H6B1)	Diksi berdasarkan jenis kata	Kata kerja	Pada penggalan puisi di samping terdapat dalam puisi yang berjudul <i>Mengulum Kisah dalam Tubuh yang Terjarah</i> . Data tersebut merupakan kata kerja.	Berdasarkan penggalan puisi di samping data tersebut merupakan kata kerja. Data yang menunjukkan kata kerja yaitu bicara . Kata bicara tergolong dalam kata kerja dasar bebas. Bicara memiliki arti berkata atau bercakap-cakap.
10.	<i>seperti juga tangis yang sayup-sayup kau dengar pada kedalaman batu itu atau teriakan aneh yang hanya kau mengerti dengan caramu sendiri (Taufiq, 2015)</i>	(P2/DKK/H3B1)	Diksi berdasarkan jenis kata	Kata kerja	Pada penggalan puisi di samping terdapat dalam puisi yang berjudul <i>Mengapa Engkau Merindu Batu-Batu</i> . Data tersebut menunjukkan diksi kata kerja yaitu terletak pada kata teriakan .	Berdasarkan data dalam penggalan puisi di samping, data tersebut menunjukkan diksi kata kerja yaitu terletak pada kata teriakan . Kata teriakan membentuk kata kerja turunan yang berarti suara yang keras sebagai bentuk vokalisasi dengan tekanan yang kuat.
11.	<i>Emak...ramah sembah sujud ananda di kakimu dengan doa restumu kan kuraih dia, kan kusanding dia</i>	(P7/DKS/H45B4)	Diksi berdasarkan jenis kata	Kata sifat	Penggalan puisi di samping terdapat dalam judul puisi <i>Sajak Tunai Janji</i> . Data tersebut merupakan kata sifat yaitu	Berdasarkan data dalam penggalan puisi di samping, data tersebut merupakan kata sifat yang ditunjukkan pada kata ramah dalam baris ke satu. Ramah artinya seseorang yang memiliki

	<i>tuk lunasi harapan yang sempat kusemai (Hairul, 2015)</i>				ditunjukkan pada kata ramah .	pribadi yang baik dan menyenangkan.
12.	<i>duduklah di sini sayang, cukuplah kau ucapkan salam atau kau berikan senyuman tipis tanda kerinduan pada batu-batu itu (Taufiq, 2015)</i>	(P2/DK/H3 B3)	Diksi berdasarkan makna	Diksi konotatif	Penggalan puisi di samping terdapat dalam puisi yang berjudul <i>Mengapa Engkau Merindu Batu-Batu</i> . Data dalam puisi tersebut menunjukkan kata konotatif yaitu pada frasa senyuman tipis .	Berdasarkan penggalan puisi di samping, data tersebut menunjukkan kata konotatif yaitu pada frasa senyuman tipis . Data tersebut konotatif yang artinya bermakna tidak sebenarnya. Senyuman tipis tidak ada dalam dunia nyata, yang ada itu bajumu tipis, garisan tipis, lapisannya tipis dan lain sebagainya. Tipis artinya tidak tebal. Dalam puisi di atas senyuman tipis artinya senyuman yang menyatakan kesedihan.
13.	<i>di sini, di dada ini tempat segala tubuh kami dijajar dan dihamparkan oleh sekalungan doa (Taufiq, 2015)</i>	(P3/DK/H4 B6)	Diksi berdasarkan makna	Diksi konotatif	Penggalan puisi di samping terdapat dalam puisi yang berjudul <i>Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa</i> . Data yang menunjukkan diksi konotatif yaitu sekalungan doa .	Berdasarkan data di samping yang menunjukkan diksi konotatif yaitu sekalungan doa . Dalam penggalan bait tersebut mengungkapkan bahwa hanya diri sendiri yang mampu memanjatkan doa. Jadi frasa sekalungan doa bisa diartikan sedang berdoa. Frasa tersebut digunakan

						untuk menambah nuansa puitis pada puisi.
14.	<i>geliat waktu adalah jantung yang semakin larut : sebab rembulan emas beku di atas pelabuhan ya, sepanjang pantaiku bercecer suwuk yang membusa dari mulut anak cucu (Notodihardjo, 2013)</i>	(P5/DK/H2 3BI)	Diksi berdasarkan makna	Diksi konotatif	Penggalan puisi di samping terdapat dalam puisi yang berjudul <i>Larung Saji</i> . Data tersebut menunjukkan diksi konotatif yaitu <i>geliat waktu adalah jantung yang semakin larut</i> .	Berdasarkan data dalam puisi di samping menunjukkan diksi konotatif yaitu pada baris puisi <i>geliat waktu adalah jantung yang semakin larut</i> . Makna baris puisi tersebut menggambarkan saatnya waktu pelaksanaan larung saji. Data ini dikuatkan dengan : <i>sebab rembulan emas beku di atas pelabuhan</i> . Baris puisi ini menunjukkan bulan purnama sudah tiba, artinya waktunya pelaksanaan Larung Saji. Acara larung saji dilaksanakan pada bulan purnama tepatnya pada bulan Muharam.
15.	<i>Maka ku dendang renyah doa bersama wangi bunga dan selubung kabut dupa</i>	(P5/DK/H2 3B2)	Diksi berdasarkan makna	Diksi konotatif	Penggalan puisi di samping terdapat dalam puisi yang berjudul <i>Larung Saji</i> . Data tersebut menunjukkan diksi konotatif yaitu <i>Maka ku dendang renyah doa</i>	Berdasarkan data dalam puisi di samping menunjukkan diksi konotatif yaitu <i>Maka ku dendang renyah doa bersama wangi bunga dan selubung kabut dupa</i> makna dari baris puisi ini

	<i>: maka ku detak rentak gandrung yang mengiringi kesumat kau dan aku (Notodihardjo, 2013)</i>				<i>bersama wangi bunga dan selubung kabut dupa</i>	menggambarkan doa sedang berlangsung dan pada saat berdoa dilengkapi dengan bunga dan dupa. Disambung dengan baris berikutnya : maka ku detak rentak gandrung yang mengiringi kesumat kau dan aku. Makna baris puisi tersebut karena doa sudah dilakukan maka seluruh masyarakat ikut berbondong-bondong mengikuti kegiatan tersebut
16.	<i>oh, Gusti dalam alur gigil laut bergelombang terpancang tangis nenek moyang sedang aku hanya sebulir suara yang mewakili jiwa lara inilah buktiku : terimalah sembah dan seserahku (Notodihardjo, 2013)</i>	(P5/DK/H2 3B3)	Diksi berdasarkan makna	Diksi konotatif	Penggalan puisi di samping terdapat dalam puisi yang berjudul <i>Larung Saji</i> . Data yang menunjukkan diksi konotatif yaitu <i>oh, Gusti dalam alur gigil laut bergelombang terpancang tangis nenek moyang</i> .	Berdasarkan data dalam penggalan puisi di samping menunjukkan diksi konotatif yaitu pada baris <i>oh, Gusti dalam alur gigil laut bergelombang terpancang tangis nenek moyang</i> . Dalam baris puisi ini memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai bentuk budaya untuk meneruskan tradisi leluhur terahulu. Sebagai manusia yang hidup di zaman sekarang turut serta dalam melestarikan tradisi dan ikut serta dalam acara kegiatan

						tersebut sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan.
17.	<i>kerapuhan itu tak pernah berhias keluh di tangan-tangan rentamu bersinar kilau emas permata</i> (Katijah, 2013)	(P6/DK/H4 1B2)	Diksi berdasarkan makna	Diksi konotatif	Penggalan puisi di samping terdapat dalam judul <i>Lelaki di Kaki Bukit</i> . Data yang menunjukkan diksi konotatif yaitu <i>kerapuhan itu, tak pernah berhias keluh, di tangan-tangan rentamu, bersinar kilau emas permata</i> .	Berdasarkan data dalam penggalan puisi di samping menunjukkan diksi konotatif yaitu pada baris <i>kerapuhan itu, tak pernah berhias keluh, di tangan-tangan rentamu, bersinar kilau emas permata</i> . Bait puisi tersebut memiliki makna rasa lelah yang dirasakan seorang ayah tidak pernah dikeluhkan, meskipun sudah tua tetap semangat dalam mencari nafkah untuk keluarga.
18.	<i>kalau saja aku dapat mengeluarkan hatiku kan kulempar ia ke arus</i> <i>mungkin kepedihan dan rinduku akan berakhir dan aku pun melupakan semuanya</i> (Hairul, 2015)	(P7/DK/H4 5B2)	Diksi berdasarkan makna	Diksi konotatif	Penggalan puisi di samping terdapat dalam puisi yang berjudul <i>Sajak Tunai Janji</i> . Data yang menunjukkan diksi konotatif yaitu <i>kalau saja aku dapat mengeluarkan hatiku, kan kulempar ia ke arus</i>	Berdasarkan data dalam penggalan puisi di samping menunjukkan diksi konotatif yaitu pada baris <i>kalau saja aku dapat mengeluarkan hatiku, kan kulempar ia ke arus</i> . Baris puisi tersebut bermakna seandainya pengarang bisa mengungkapkan rasa sedih dan rindunya maka yang dia rasakan bisa dilupakan. Diksi konotatif yang dipilih

						memberi warna dalam baik tersebut terkesan ekstetis, sehingga terkesan sederhana tapi bermakna dalam.
19.	<i>kita hanya dapat memahami keajaiban hidup sepenuhnya jika kita mengizinkan hal-hal tak terduga untuk terjadi aku sudah siapkan keteguhan hati untuk hadapi semuanya (Hairul, 2015)</i>	(P7/DD/H4 5B3)	Diksi berdasarkan makna	Diksi denotatif	Penggalan puisi di samping berjudul <i>Sajak Tunai Janji</i> . Dalam bait tersebut merupakan diksi denotatif, terlihat dalam bait puisi <i>kita hanya dapat memahami keajaiban hidup sepenuhnya jika kita mengizinkan hal-hal tak terduga untuk terjadi aku sudah siapkan keteguhan hati untuk hadapi semuanya</i>	Berdasarkan penggalan puisi di samping, data dalam bait tersebut merupakan diksi denotatif. Data tersebut terkesan sederhana namun dalam. Pengarang menceritakan dalam puisi, apabila bisa saling memahami situasi sesuatu yang terduga bisa saja terjadi dan pengarang siap untuk menghadapi semuanya.
20.	<i>kalau saja aku dapat mengeluarkan hatiku kan kulempar ia ke arus mungkin kepedihan dan rinduku akan berakhir dan aku pun melupakan semuanya (Hairul, 2015)</i>	(P7/DD/H4 5B2)	Diksi berdasarkan makna	Diksi denotatif	Penggalan puisi di samping terdapat dalam puisi yang berjudul <i>Sajak Tunai Janji</i> . Data yang menyatakan diksi denotatif yaitu <i>mungkin kepedihan dan rinduku akan berakhir dan aku</i>	Berdasarkan data dalam penggalan puisi di samping menunjukkan diksi denotatif yaitu <i>mungkin kepedihan dan rinduku akan berakhir dan aku pun melupakan semuanya</i> . Data tersebut berkna donotatif karena bahasa yang digunakan seperti halnya bahasa sehari-

					<i>pun melupakan semuanya.</i>	hari. Diksi dalam puisi tersebut bisa langsung kita pahami, tanpa harus menafsirkan. Pembaca bisa langsung bisa menebak apa yang digambarkan dalam puisi.
21.	<i>hanya tanah yang hendak bicara pada tubuh yang digilas arus zaman yang kian menjadi asing (Taufiq, 2013/2014)</i>	(P1/DKD/H1B2)	Diksi berdasarkan makna	Kata dasar	Data dalam puisi di samping terdapat dalam puisi <i>Mengulum Kisah dalam Tubuh yang Terjarah</i> . Data yang menunjukkan kata dasar yaitu <i>tanah, bicara, tubuh, arus, zaman, asing</i> .	Berdasarkan data dalam puisi di samping menunjukkan kata dasar yaitu <i>tanah, bicara, tubuh, arus, zaman, asing</i> . Deretan kata dalam puisi tersebut merupakan kata dasar karena kata tersebut masih utuh, atau bentuknya masih asli belum mengalami proses pembentukan kata.
22.	<i>mengulum kisah dalam tubuh yang terjarah hanya tanah yang hendak bicara pada rumah bambu yang telah menjadi puing-puing pada tubuh perempuan yang telah mengering (Taufiq, 2013/2014)</i>	(P1/DM/H1B1)	Diksi berdasarkan bentuk	Kata morfologi	Data dalam puisi di samping menunjukkan kata proses morfologi yaitu <i>mengulum</i> dan <i>puing-puing</i> . Kata dasar mengulum yakni kulum, mengalami proses morfologi mendapat awalan <i>me-</i> , menjadi kata <i>mengulum</i> .	Berdasarkan data dalam penggalan puisi di samping menunjukkan kata proses morfologi yaitu <i>mengulum</i> dan <i>puing-puing</i> . Kata dasar mengulum yakni kulum, mengalami proses morfologi mendapat awalan <i>me-</i> , menjadi kata <i>mengulum</i> . Imbuhan <i>me-</i> , menyatakan suatu pekerjaan. Arti kata mengulum dalam arti yang sebenarnya sama dengan

						<p>mengisap. Namun, dalam puisi di atas kata mengulum memiliki arti <i>mengingat</i>. Dalam konteks baris dalam puisi memiliki makna mengingat masa yang lalu dengan keadaan yang terkekang. Kemudian kata puing-puing sebagai bentuk morfologi kategori reduplikasi yaitu perulangan kata dasar. Kata dasar puing-puing adalah puing, kemudian mengalami proses reduplikasi yaitu pengulangan kata dasar menjadi puing-puing. Kata puing-puing dalam puisi di atas bermakna kenangan.</p>
23.	<p><i>mengulum kisah dalam tubuh yang terjarah sebagai zat dihembuskan dalam rongga hanya tanah yang hendak bicara pada bentangan cinta yang menyejarah (Taufiq, 2013/2014)</i></p>	(P1/DM/H1 B3)	Diksi berdasarkan bentuk	Kata morfologi	<p>Data di samping terdapat dalam puisi <i>Mengulum Kisah dalam Tubuh yang Terjarah</i>. Data tersebut menunjukkan proses morfologi yaitu terjarah, dihembuskan, bentangan, menyerah.</p>	<p>Berdasarkan data di samping peneliti dapat menarik kesimpulan data tersebut menunjukkan proses morfologi yaitupada kata terjarah, dihembuskan, bentangan, menyerah. Kata dasar Terjarah yaitu jarah yang artinya harta rampasan, terutama dalam peperangan. Mengalami proses morfologi</p>

						<p>yang dikenal dengan afiksasi berupa prefiks atau awalan <i>ter-</i> yang menyatakan perbuatan mendadak atau akibat dari sebuah perlakuan. Terjarah dalam puisi di atas memiliki makna tersiksa. Kemudian kata dihembuskan mengalami proses morfologi yang disebut konfiks yang artinya imbuhan yang terletak di awal dan diakhir kata dasar. Kata dasar dihembuskan yaitu embus yang artinya pergi atau enyah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak ada kata hembus yang ada embus. Pengarang menggunakan ejaan yang tidak baku. Kata embus mengalami proses morfologi menjadi diembuskan. Konfiks <i>di-kan</i> membentuk kata kerja pasif yaitu subjeknya dikenai pekerjaan. Selanjutnya kata menyejarah. Kata dasar menyejarah yaitu sejarah. Mengalami proses morfologi berupa awalan <i>me-</i>. Awalan <i>me-</i> akan berubah bentuk menjadi <i>men(y)</i>. Kata dasar</p>
--	--	--	--	--	--	---

						<i>menyejarah</i> adalah sejarah. Imbuhan <i>me-</i> meluluhkan kata dasar. Huruf <i>s</i> luluh berubah menjadi <i>men(y)</i> sehingga kata sejarah menjadi <i>menyejarah</i> .
24.	<i>umbul-umbul tegak berkibar memanggil ikan-ikan geliat waktu adalah jantung yang semakin surut : sebab rembulan emas beku di atas pelabuhan ya, sepanjang pantaiku bercecer suwuk (Notodihardjo, 2013)</i>	(P5/DUFMS/H23B1)	Hubungan diksi dengan unsur puisi	Unsur fisik puisi (majas)	Dalam penggalan puisi di samping terdapat dalam puisi yang berjudul <i>Larung Saji</i> . Data dalam puisi tersebut menyatakan hubungan diksi dengan majas. Data yang ditemukan yaitu majas simbolik, terdapat dalam frasa <i>rembulan emas</i> .	Berdasarkan data dalam penggalan puisi di samping menyatakan hubungan diksi dengan majas. Data yang ditemukan yaitu majas simbolik. Pengarang mengarang menggunakan gambaran simbol. Majas simbolik merupakan majas yang menjadikan hewan, tumbuhan atau benda mati sebagai simbol. Data yang menunjukkan majas simbolik yaitu <i>rembulan emas</i> . Frasa <i>rembulan emas</i> memiliki arti bulan purnama. <i>Rembulan emas</i> digunakan pengarang sebagai pengganti frasa bulan purnama. <i>Rembulan emas</i> terkesan lebih indah untuk melengkapi baris dalam bait puisi tersebut.
25.	<i>kerapuhan itu</i>	(P6/DUFMm/H41B2)	Hubungan diksi dengan unsur puisi	Unsur fisik puisi (majas metafora)	Dalam penggalan puisi di samping terdapat dalam	Berdasarkan data dalam penggalan puisi di samping

	<p><i>tak pernah berhias keluh ditangan-tangan rentamu bersinar kilau emas permata (Katijah, 2013)</i></p>				<p>puisi yang berjudul <i>Lelaki Kaki Langit</i>. Data tersebut menyatakan hubungan diksi dengan majas, yaitu <i>di tangan-tangan rentamu bersinar kilau emas permata</i>. Data tersebut menunjukkan yang majas metafora.</p>	<p>menyatakan hubungan diksi dengan majas. Data yang ditemukan yaitu majas metafora. Metafora termasuk jenis majas perbandingan. Dalam membandingkan majas metafora tidak menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, laksana dan sebagainya. Namun, majas metafora cenderung langsung merujuk pada hal yang dikiaskan. Data yang menunjukkan majas metafora yaitu <i>di tangan-tangan rentamu bersinar kilau emas permata</i>. Dalam penggalan puisi tersebut mengandung makna tangan-tangan renta bersinar seperti emas permata. Baris puisi tersebut membandingkan tangan berkilau seperti emas. Namun kata seperti tidak dimunculkan atau disembunyikan. Pembacalah yang menafsirkan sendiri apa yang tersembunyi dalam puisi. Majas digunakan pengarang untuk menambah</p>
--	--	--	--	--	--	--

						nuansa estetik dalam puisi agar menarik.
26.	<p><i>tak ada yang peduli lalu siapa? aku, kau, atau kita? juga tak tahu negeri ini yang badut oh bukan, pembesarnya yang badut? entahlah kabut asap masih membuncit seperti parut para badut negeri ini (Suryaningsih, 2015)</i></p>	(P9/DUFM r/H53B1)	Hubungan diksi dengan unsur puisi	Unsur fisik puisi (majas repetisi)	Penggalan puisi di samping terdapat dalam puisi yang berjudul <i>Banyak Tanya</i> . Data tersebut menunjukkan hubungan diksi dengan majas repetisi. Data tersebut yaitu kata badut .	Berdasarkan data dalam penggalan puisi di samping menunjukkan hubungan diksi dengan majas. Majas merupakan gaya bahasa yang berfungsi untuk memberikan efek tertentu pada puisi. Majas yang digunakan pengarang dalam puisi tersebut yaitu majas repetisi. Adanya pengulang kata dalam puisi yang menyebabkan data tersebut dikatan repetisi. Jadi majas repetisi yaitu majas yang mengungkapkan pengulangan baik kata maupun frasa. Data yang menunjukkan majas repetisi yaitu kata badut . Kata badut digunakan pengarang sebanyak tiga kali dalam puisi tersebut. Bentuk pengulangan itu menyebutkan bahwa adanya penekanan pada kata itu. Dan itulah yang menjadi ciri khas atau tujuan dari majas repetisi.

27.	<i>dulu sekali, ketika bulan perak menari dari lirik suaramu yang sendu telingaku kerap menjadi tuli (Firdaus, 2015)</i>	(P11/DUBI d/H61B2b3 -b4)	Hubungan diksi dengan unsur puisi	Unsur fisik puisi (imaji pendengaran)	Penggalian puisi di samping terdapat dalam puisi yang berjudul <i>Surat Rindu</i> . Data yang menunjukkan kaitan diksi dengan unsur imaji yaitu telingaku kerap menjadi tuli .	Berdasarkan penggalan puisi di samping menunjukkan kaitan diksi dengan unsur imaji yaitu <i>telingaku kerap menjadi tuli</i> . Baris dalam puisi tersebut terdapat kata telinga dan tuli . Kata telinga berkaitan dengan indra pendengaran manusia yang berfungsi untuk berkomunikasi, terdapat tiga bagian penting dalam telinga yaitu bagian dalam, bagian tengah dan bagian luar, sedangkan tuli berhubungan dengan alat dengar manusia yang melemah. Berdasarkan data tersebut, diksi yang dipilih pengarang berkaitan dengan imaji pendengaran.
28.	<i>aku suka bening matamu saat ada yang berlinang bergantian menggelinding di puncak malam (Huda, 2014)</i>	(P12/DUBI l/H129B2)	Hubungan diksi dengan unsur puisi	Unsur fisik puisi (imaji penglihatan)	Penggalian puisi di samping terdapat dalam puisi yang berjudul <i>Mukena Kusut</i> . Data dalam puisi tersebut menunjukkan diksi yang berkaitan dengan imaji penglihatan yaitu <i>aku suka bening matamu, saat ada yang berlinang bergantian</i>	Berdasarkan penggalan puisi di samping, data tersebut menunjukkan diksi yang berkaitan dengan imaji penglihatan yaitu <i>aku suka bening matamu, saat ada yang berlinang bergantian menggelinding di puncak malam</i> . Baris dalam puisi tersebut menunjukkan visual

					<i>menggelinding di puncak malam.</i>	yang memberikan rangsangan pada indra penglihatan. Pembaca seolah-olah dibawa untuk melihat hal yang sesungguhnya. Baris dalam puisi tersebut, digambarkan bahwa pengarang melihat seseorang yang sedang berlinang air mata karena berdoa tengah malam. Diksi ditimbulkan mengarah pada imaji penglihatan.
29.	<i>Saat akal tak menjamah keresahan hati kepahitan benar-benar menyelimuti kalbu karena garam telah meracuni segelas air (Dwi A, 2015)</i>	(P13/H138 DUBIkB2)	Hubungan diksi dengan unsur puisi	Unsur fisik puisi (imaji imaji pengecap)	Penggalan puisi tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul <i>Segenggam Garam</i> . Data yang menunjukkan diksi yang berkaitan dengan imaji pengecap yaitu kepahitan .	Berdasarkan penggalan puisi tersebut, data yang menunjukkan diksi yang berkaitan dengan imaji pengecap yaitu kepahitan . Kata kepahitan memiliki kata dasar pahit yang artinya rasa yang tidak nyaman, dan lidahlah yang dapat merasakan rasa pahit. Pahit berhubungan dengan indra pengecap. Pengarang menggunakan kata kepahitan untuk melambangkan rasa sakit yang sangat dalam. Bait puisi tersebut menggambarkan masalah sudah tidak mampu

						diselesaikan sendiri, karena itulah pengarang mengalami rasa sakit yang sangat dalam, masalah tersebut membuatnya tak berdaya dan tidak mampu berpikir jernih. Diksi <i>kepahitan</i> yang digunakan pengarang berkaitan dengan imaji pengecapan.
30.	<i>tak ada aroma perjumpaan tak ada pula pahit perpisahan hanya orang orang yang singgah dan berlalu kemudian (Hidayat, 2015)</i>	(P13/H149DU1c, kB2)	Hubungan diksi dengan unsur puisi	Unsur fisik puisi (imaji penciuman)	Penggalan puisi di samping terdapat dalam puisi yang berjudul <i>Di Gerbong 2</i> . Data dalam puisi tersebut menunjukkan keterkaitan diksi dengan unsur fisik puisi yaitu imaji penciuman dan imaji pengecap. Data yang menunjukan imaji penciuman yaitu kata <i>aroma</i> dan imaji pengecap yaitu kata <i>pahit</i> .	Berdasarkan data dalam penggalan puisi di samping menunjukkan keterkaitan diksi dengan unsur fisik puisi. Unsur fisik yang tercermin dalam baris puisi tersebut yaitu imaji penciuman dan imaji pengecap. Data yang menunjukan imaji penciuman yaitu <i>aroma</i> . Kata <i>aroma</i> berhubungan dengan indra penciuman. Aroma artinya bau yang dihasilkan dari suatu benda atau lainnya, yang masuk kedalam rongga hidung manusia. Kata aroma digunakan pengarang dalam puisi di atas memiliki makna firasat. Jika dimaknai baris puisi tersebut bermakna tidak

						ada firasat untuk bertemu. Selain imaji penciuman bait puisi di atas juga terdapat imaji pengecap. Data yang menunjukkan imaji pengecap yaitu <i>pahit</i> . Kata <i>pahit</i> berhubungan dengan indra pengecap manusia. Jadi dalam bait puisi di atas menunjukkan hubungan diksi dengan imaji penciuman dan imaji pengecap.
31.	<i>aku telanjang dalam gelap meraba hati yang berasa hampa jalanan terasa gelap oleh jelaga aku berharap Kau cium keningku lewat sajadah panjangku (Suryaningsih, 2015)</i>	(P8/DUBS/H52B1)	Hubungan diksi dengan unsur puisi	Unsur batin puisi (suasana)	Penggalan dalam puisi di atas terdapat dalam puisi yang berjudul <i>Untuk-Mu Tuhan</i> . Data tersebut menunjukkan suasana dalam puisi, terdapat dalam kata <i>gelap</i> .	Berdasarkan data dalam penggalan puisi di samping menunjukkan suasana dalam puisi. Suasana merupakan unsur batin puisi. Data yang menunjukkan suasana yaitu <i>meraba hati yang berasa hampa</i> . Baris puisi ini memberikan efek haru. Kemudian ada kata <i>gelap</i> yang digambarkan pengarang merujuk pada situasi pada malam. Kondisi malam hari terlihat dalam baris puisi <i>jalanan terasa gelap oleh jelaga</i> . Jadi dalam bait puisi tersebut tergambar suasana yang haru. Pengarang

						menggambarkan situasi malam sedang bersujud kepada Tuhan. Pasrah dan berharap Tuhan mengampuni segala kesalahannya.
32.	<i>beginilah hidup berbangsa # berbeda-beda tetap satu jua budaya yang berbeda adat # kenal mengenal saling hormat dari Sabang sampai Merauke# dari Taulud sampai pulau Rote sawah ladang dan lautan # emas permata juga intan terkandung di tiap jengkal negeri # tak habis dibawa mati. (Lefand, 2015)</i>	(P10/DUB S/H56B2)	Hubungan diksi dengan unsur puisi	Unsur batin puisi (suasana)	Penggalan puisi di samping terdapat dalam puisi yang berjudul <i>Khotbah Airmata</i> . Data tersebut menyatakan keterkaitan diksi dengan suasana. Data tersebut dapat dilihat dari baris pertama dalam puisi tersebut <i>beginilah hidup berbangsa.</i>	Berdasarkan data dalam penggalan puisi di samping menunjukkan keterkaitan diksi dengan suasana. Data tersebut menggambarkan suasana bahagia, seolah-olah pamer negerinya. Dapat dilihat dari baris pertama dalam puisi tersebut <i>beginilah hidup berbangsa.</i> Baris puisi ini menyatakan keadaan negeri yang memiliki beragam budaya namun tetap dalam satu kesatuan, saling menghormati antara yang satu dengan yang lain. Selain itu juga kekayaan negeri yang tak akan habis. Keadaan semacam ini menggambarkan sebuah kebahagiaan.